

Setelannya dapat dipastikan yang dapat dipelajari tentang MUI, tentu saja akan sangat erat kaitannya dan selaras dengan perannya di Indonesia sebagai badan kehakimatan yang mengemban tugasnya sebagai lembaga peradilan tertinggi. Prof. Dr. Zaidan Zuhri, mantan ketua Mahkamah Agung, mengatakan bahwa MUI memiliki peran yang sangat penting yang tidak bisa diabaikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai lembaga peradilan yang memiliki kekuasaan di bidang peradilan, tentu saja MUI memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai lembaga peradilan yang memiliki kekuasaan di bidang peradilan, tentu saja MUI memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai lembaga peradilan yang memiliki kekuasaan di bidang peradilan, tentu saja MUI memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Menjadi, peran yang bisa jadi akan lebih banyak, namun tentu saja akan sangat erat kaitannya dan selaras dengan perannya di Indonesia sebagai badan kehakimatan yang mengemban tugasnya sebagai lembaga peradilan tertinggi. Prof. Dr. Zaidan Zuhri, mantan ketua Mahkamah Agung, mengatakan bahwa MUI memiliki peran yang sangat penting yang tidak bisa diabaikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai lembaga peradilan yang memiliki kekuasaan di bidang peradilan, tentu saja MUI memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Sebagai perwujudan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, tentu saja akan sangat erat kaitannya dan selaras dengan perannya di Indonesia sebagai badan kehakimatan yang mengemban tugasnya sebagai lembaga peradilan tertinggi. Prof. Dr. Zaidan Zuhri, mantan ketua Mahkamah Agung, mengatakan bahwa MUI memiliki peran yang sangat penting yang tidak bisa diabaikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai lembaga peradilan yang memiliki kekuasaan di bidang peradilan, tentu saja MUI memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Widyadarmas Press  
 Jl. Raya Cendekia No. 10, Cendekia, Aceh  
 Komplek Gedung Cendekia, Padang, Sumatera Barat  
 Kode Pos 25111  
 e-mail: widyadarmas@widyadarmas.com

ISBN 97897913-4-1



Zaidan Zuhri,  
 Rita Candera Pola, dan Zulqayyim  
 (editor)

semuanya,  
 ATAS KEHENDAK ALLAH YANG MAHA KUASA,  
 Dr. Lindayanti, M.Hum.,  
 Diantara Guru, Sahabat, dan Murid

Widyadarmas Press



Zaidan Zuhri dan Rita Candera Pola, dan Zulqayyim  
 (editor)



**semuanya,  
ATAS KEHENDAK ALLAH YANG MAHA KUASA:  
Dr. Lindayanti, M. Hum.:  
Diantara Guru, Sahabat, dan Murid**

**Zaiyardam Zubir, Ria Candra Pola, dan Zulqaiyyim  
(editor)**

**MINANGKABAU PRESS  
2021**



Lindayanti - bersama sang suami tercinta- Saiman Hadi

semuanya,

**ATAS KEHENDAK ALLAH YANG MAHA KUASA:**

Dr. Lindayanti, M. Hum.:

Diantara Guru, Sahabat, dan Murid

Zaiyardam Zubir, Ria Candra Pola, dan Zulqaiyyim  
(editor)

Diterbitkan pertama kali oleh:

Minangkabau Press, 2021

Kontak Person Bahren: 085263903352

e-mail: minangkabau\_press@yahoo.com

Desain Cover: Muhammad Zuchri Zayzda

lii + 490 hlm,

ISBN: 978-623-7749-13-4

Cetakan I 2021

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebahagian atau seluruh isi buku  
tanpa izin tertulis penerbit

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Ketentuan Pidana Pasal 72 UU No. 19 Tahun 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara selama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

*Persembahan istimewa Purnabakti:  
Dr. Lindayanti, M. Hum.*



Lindayanti, Dewi Yulianti dan Rombongan Mahasiswa Indonesia  
di Negeri Belanda

## *Untuk Sahabatku Lindayanti*

---

Oleh: Prof. Dr. Dewi Yulianti, MA.

Dosen Jurusan Sejarah FIB Universitas Diponegoro Semarang

Linda, ketika itu sekitar 29 tahun lalu,  
Kali pertama aku kenal Lindayanti,  
Tidak hanya kenal, tapi...  
Kami bersahabat berjuang tanpa henti.  
Menjelang studi ke negeri penyimpan Indonesian History,  
Kami sekamar untuk menyiapkan diri.  
Lindayanti, sahabatku seperjuangan dalam mengasah diri,  
demi kemajuan pendidikan di Bumi Pertiwi.  
Linda, kau sahabat sejati yang penuh mengerti....  
Selalu membela teman dan menghargai, tak banyak "ngrumpi"....  
Linda bicara yang penting-penting saja,  
tak pernah melukai apa pun dan siapa pun....  
Dia belajar dengan tekun, tapi juga "easy going".  
Sedikit bicara tuk mencapai cita.  
Linda, terima kasih untuk persahabatan ini.  
Semoga Linda menggapai sukses selanjutnya.....  
Salam sehat dan bahagia selalu untuk sahabatku, Lindayanti.

## ***Kata Sambutan Ketua Jurusan Sejarah FTB Universitas Andalas***

Alhamdulillah, wasyukurillah, buku persembahan untuk menyambut masa purna bakti atau purna tugas dan ada juga yang menyebut masa pensiun Ibu Dr. Lindayanti, M.Hum. dapat diterbitkan dan sampai ke tangan pembaca yang budiman.

Kami memahami bahwa menerbitkan buku dalam suasana era digital sekarang merupakan pilihan yang dilematis juga. Pada satu sisi, buku ini tentu akan banyak dilirik dan dibaca oleh generasi sekarang. Pada sisi lain, membutuhkan biaya lebih. Pada gilirannya, “team relawan kecil” Zaiyardam Zubir, Zulqayyim, dan Ria Candra Pola memilih untuk menerbitkan secara “konvensional” yaitu dalam bentuk buku.

Membaca lembar demi lembar sebuah buku sesungguhnya memberikan keasyikan tersendiri. Hal ini tentu dapat dirasakan oleh generasi yang lahir sebelum tahun abad ke-21. Sungguhpun demikian, antusias sahabat, kolega, dan murid Ibu Linda atau mbak Linda (demikian biasanya kami memanggil Dr. Lindayanti, M.Hum.) ketika panitia meminta kesediaan beliau-beliau untuk “menyumbang” tulisan telah menepis keraguan tersebut.

Ibu Linda termasuk dosen “lapis pertama”, kalau dapat disebut demikian, karena bersama-sama dengan dosen Jurusan Sejarah IKIP Padang (sekarang: Universitas Negeri Padang/UNP) merupakan dosen pertama yang mengajar di Jurusan Sejarah Universitas Andalas. Kemudian, baru disusul oleh “lapis kedua” seiring dengan pengangkatan dosen dari beberapa alumni. Oleh karena itu, dapat dikatakan semua alumni Jurusan Ilmu Sejarah FIB Unand tentu mengenal Bu Lindayanti dengan baik. Apa lagi, mata kuliah yang beliau asuh, termasuk mata kuliah wajib keilmuan, seperti Metode Sejarah, Metodologi Sejarah, dan Bahasa Belanda.

Oleh karena itu, kami sebagai pimpinan Jurusan Ilmu Sajarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas sangat mendukung penerbitan buku ini. Kami memberikan penghormatan yang tinggi kepada Bapak/Ibu/Saudara yang telah membuat buku ini “terasa bergaram” atas kiriman artikel dan tulisan kenangannya bersama Ibu Linda. Kepada



berbagai pihak khususnya Pusat Studi Humaniora Universitas Andalas (PSH-Unand), Minangkabau Press, kami menyampaikan terima kasih atas kerja samanya sehingga buku ini bisa terbit.

Selanjutnya, kami menghaturkan terima kasih yang tulus kepada Zaiyardam Zubir, Zulqayyim, dan Ria Candra Pola, yang telah menggalas, mengedit dan sekaligus menerbitkan buku ini. Semoga penerbitan buku ini akan tetap menjadi tradisi, baik Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, maupun Universitas Andalas sebagai bentuk penghargaan akademik dalam “melepas” salah seorang staf dosennya dalam memasuki usia pensiun. Akhirnya, doa kami, semoga Allah SWT memberi rahmat dan Rahman-Nya kepada kita. Aamiin.

Padang, 01 – 09 – 2021  
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Andalas

**Dr. Zulqaiyyim, M.Hum.**

## *Pengantar Penerbit*

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah. Puji syukur kami ucapkan kepada Allah SWT atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk terbitnya buku ini. Buku yang secara khusus dipersembahkan untuk Dr. Lindayanti, M.Hum. ini adalah sebuah pencapaian tersendiri bagi kami untuk menghadirkan yang terbaik.

Sebuah kado manis yang disiapkan oleh orang-orang yang mengenal dan menyayangi Dr. Lindayanti, M.Hum. tentunya, telah berusaha menyiapkan buku ini. Sebagai bentuk apresiasi dan wujud cinta mereka, sebuah buku dengan judul *Semuanya Atas Kehendak Allah Yang Maha Kuasa: Dr. Lindayanti, M.Hum.,: Diantara Guru, Sahabat, dan Murid*, akhirnya bisa terbit dan hadir di tangan pembaca.

Terimakasih kepada editor dan para penulis khususnya Bapak Prof. Dr. Bambang Purwanto, MA, guru dari banyak kami dan juga kepada semua penulis yang hadir dalam setiap lembaran tulisan dalam buku ini. Sebuah buku untuk purnabakti seorang sahabat, dosen, orangtua secara sekaligus semoga mengabadikan sungai kebaikan itu. Begitulah gambaran dan pelajaran yang dapat diambil dari buku ini. Sebuah pengakuan dari mereka.

Selamat memasuki masa purnabakti, Bu Linda. Selamat menikmati hari-hari panjang bersama keluarga. Semoga kado ini menjadi kado terindah yang kelak juga dibaca oleh generasi mendatang sehingga dapat mengenal seseorang yang dicintai banyak orang dan jadi ilmu bermanfaat. Amiin.

Padang, September 2021

## *Pengantar Editor*

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pertama dan utama, marilah kita ucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kemauan dan membuka pikiran yang jernih untuk bisa melakukan kerja-kerja intelektual ini. Sholawat dan salam kita sampaikan kepada nabi besar Muhammad SAW dan turunan beliau, sebagai pemimpin besar ummat manusia, yang membawa ajaran Islam, ajaran *rahmatan lil alamin*.

Tidak ada seorang pun yang dapat mengelak dari takdir. Sebuah pertemuan yang kemudian berakhir pada perpisahan adalah sebuah keharusan yang akan dilalui oleh setiap manusia. Termasuk di dalamnya PNS yang memiliki untuk mendarmabaktikan ilmu dan dirinya. Purnabakti atau pensiun adalah sebuah keharusan, juga bagi Bu Linda. Beliau akan memasuki salah satu fase akhir dari pengabdianya sebagai seorang dosen di Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas. Pensiun sebagai seorang pegawai negeri sipil pun dimasukinya. Begitulah aturan yang berlaku.

Banyak hal manis dan segala duka yang sudah dilaluinya selama bertugas. Kenangan manis itu semoga menjadi hal baik yang akan selalu beliau ingat nantinya, dan segala duka akan tetap menjadi pelajaran bagi siapapun yang terlibat di dalamnya. Dan pintu maaf semoga selalu terbuka dari Bu Linda.

Bu Linda telah malang melintang dalam pergaulan dengan siapapun itu. Banyak karakter orang yang juga telah ia temui dalam keseharian, di kampus khususnya. Untuk Bu Linda, setiap orang memiliki kesannya tersendiri. Pun dengan mereka yang sempat bertemu dan bahkan akhirnya akrab dalam kesehariannya, kesan sebagai teman, dosen, dan juga orangtua tentunya.

Beliau yang berdarah Jawa tentu berbeda dengan karakter Minang yang kemudian menjadi identitasnya. Begitu banyak hal baik yang membekas bagi orang-orang di sekitarnya. Terutama saat-saat terakhir Bu Linda akan memasuki masa purnabaktinya. Apresiasi atas capaian dan pengabdian Bu Linda pun kemudian menghadirkan sebuah ide dari Bapak Zaiyardam Zubir. Sebagai seorang sahabat, juga rekan kerja tidak akan

melepas begitu saja Bu Linda memasuki hari-hari panjang sebagai pensiunan. Sebuah ide pun terbersit untuk mempersembahkan sebuah buku yang secara khusus ditulis untuk Bu Linda yang memasuki masa purnabakti.

“Semuanya Atas Kehendak Allah Yang Maha Kuasa: Dr. Lindayanti, M. Hum.,: Diantara Guru, Sahabat, Murid, dan Karyanya,” menjadi judul buku untuk menyambut purnabakti Dr. Lindayanti. Saya, Ria Candra Pola diberi kesempatan menjadi team editor, yang berarti membaca secara keseluruhan curahan hati dan pandangan mereka dengan Bu Linda kemudian menjadi pembelajaran bagi kita semua untuk banyak belajar dari beliau.

Sebagai langkah awal untuk merealisasikan hadirnya sebuah buku yang dapat disebut sebagai kado bagi Bu Linda, dimulai dengan menghubungi satu persatu orang-orang yang mengenal Bu Linda, baik melalui pesan singkat di *whatsapp* dan juga meminta langsung kepada yang bersangkutan untuk menulis sebuah tulisan berisi pengalamannya bersama Bu Linda. “Jangan sampai Bu Linda tahu” itulah kalimat penutup setiap pesan yang dikirimkan kepada mereka. Perlahan, satu persatu tulisan-tulisan itu kemudian memenuhi layar percakapan di *whatsapp*.

Uraian itu kemudian dimulai dengan perkenalan awal mereka dengan Bu Linda hingga akhirnya menjadi salah satu bagian dari kisah hidupnya. “Bu Linda adalah orang baik” kalimat ringkas yang dapat disimpulkan dari kesan orang-orang yang bertemu dan berinteraksi dengan Bu Linda. Kebaikannya sebagai seorang teman, juga sebagai seorang dosen adalah hal yang akan selalu dikenang. Tulisan-tulisan yang hadir dalam setiap lembar buku ini adalah bukti kebaikan yang diberikan Bu Linda pada orang-orang sekitarnya. Uraian yang mereka sampaikan adalah pengalamannya selama mengenal Bu Linda. Semuanya berbicara tentang kebaikan Bu Linda, juga kepakaran beliau dalam bidang ilmu yang ditekuni.

Ada sebuah ketidak ikhlasan, tapi setiap awalan selalu ada akhirnya. Bersama Bu Linda, telah memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi siapapun, mulai dari sesama dosen, teman, dan juga mahasiswa tentunya. “Kampus, Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas akan sangat rugi dengan pensiunnya Bu Linda” sebuah kutipan dari seorang teman Bu Linda yang begitu mengkhawatirkan kondisi ini. Beliau

adalah pakarnya bahasa Belanda dan penerjemah ulung arsip-arsip kolonial. Belum ada gantinya barangkali hingga saat ini di Jurusan Ilmu Sejarah.

Selain baik, Bu Linda juga dikenal sebagai dosen yang pintar. Pintar dalam banyak hal, mulai dari pergaulan hingga pengetahuan. Dengan kepintarannya, beliau mampu merangkul orang-orang di sekitarnya. Dorongan kebaikan juga Bu Linda alirkan pada para mahasiswa dan sahabat-sahabatnya untuk melanjutkan studi khususnya. Telah banyak orang-orang yang kemudian berhasil beliau sadarkan untuk terus meningkatkan mutu diri melalui pendidikan itu. Setidaknya begitulah uraian yang umumnya mereka kemukakan tentang sosok Bu Linda dalam buku ini. Penuh kejujuran, dari dasar hati mereka mengakui semua itu. Akan sangat rugi rasanya jika hal itu tidak diabadikan dalam sebuah buku seperti ini.

Kita tidak perlu mendengar kata-kata orang tentang orang lain. Dekati dan selami kehidupan orang tersebut, maka kita akan mengenal dia dengan baik. Pun dengan Bu Linda. Beliau adalah seorang dosen yang baik, dan juga penuh kasih. Hingga saat ini belum ada seorang pun yang mampu menggantikan sosok seorang Lindayanti di hati sahabat, mahasiswa, dan koleganya.

Kepada Bu Linda, kami mengucapkan berjuta maaf atas segala salah dan khilaf yang kami perbuat pada Ibu. Semoga pintu maaf itu selalu terbuka. Aamiin. Semoga sehat selalu dan bahagia. Terimakasih juga kami haturkan atas setiap kebaikan Bu Linda yang selama ini.

Untuk terbitnya buku ini, kami berterima kasih kepada banyak pihak, guru, sahabat, murid, yang telah menyumbang tulisan. Terima kasih utamanya kami sampaikan kepada guru dari bu Linda, Zaiyardam, Zulqayyim, Hary Efendi, dan tentu saja guru dari banyak kita semuanya, yaitu Prof. Dr. Bambang Purwanto, MA., yang telah mendidik kami selama ini dan juga menyumbangkan tulisan dalam buku ini. Terima kasih yang tak terhingga juga kami sampaikan kepada Agung Nugraha, S.SI. MA., Dr. Budi Agustono, Prof. Dr. Dewi Yuliaty, Dr. Ilham Daeng Makkelo, Dr. Mutia Amini, M. Farhan Fernandi, SS. Dr. Nina Witasari, Prof. Dr. Sugeng Priyadi, Prof. Dr. Susanto Zuhdi, Prof. Dr. Warto, Prof. Dr. Wasino, dan semua penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT memberi hidayah-Nya kepada kita semuanya.

Penutup kata, Bu Linda, semoga kado kecil ini menjadi hadiah manis di masa akhir tugas Bu Linda sebagai pegawai negeri. Bu Linda akan selalu dikenang dan akan selalu ada di hati orang-orang yang mengenal dan mencintai ibu tentunya. Sekali lagi, terimakasih sahabat, guru, sekaligus orangtua kami. Selamat menikmati masa pensiun, yang akan lebih banyak lagi tentunya waktu yang dapat dilalui bersama orang-orang terkasih. Salam hangat dari kami sahabatmu.

Padang, September 2021

**Zaiyardam Zubir, Ria Candra Pola  
dan Zulqaiyyim**

**Editor**

## *Semuanya Memberiku Banyak Cinta dan Aku Pun Mencintai Mereka*

---

Oleh: Suci Novita <sup>1</sup>

Hidup tanpa sempat berbuat dan bekerja apa-apa memang teramat membosankan. Semua serba salah dan menjenuhkan. Lantas bagaimana dengan mereka yang sempat berbuat dan bekerja apapun, namun diperintah waktu untuk segera “sudah!”? Rutinitas yang dijalani berpuluh-puluh tahun tak lagi ditekuni untuk masa setelahnya. Bayangkan, semua yang telah menyatu dengan jiwa mendadak sirna.

Perpisahan? Huhh.... Masa pensiun yang sempat kutunda, oh masa pensiun. Lalu, aku menikmati damainya masa tua.

Suatu sore, dari kursi goyang yang berderit kupandangi keluar jendela. Di luar sana tirai-tirai air jatuh dengan deras. Butiran-butiran bening itu menghanyutkanku. Mendadak dituntunnya aku kembali pada masa-masa awal kedatanganku ke kota itu. Kota tempatku mengabdikan sebagai dosen yang mengajar dengan sepenuh hati. Dalam diam aku tersenyum kecil. Di sana aku bertransformasi dari gadis muda hingga menjadi wanita tua yang bijaksana. Sahabat, kolega, mahasiswa, yang telah menjadi keluarga, semuanya memberiku banyak cinta. Dan aku pun mencintai mereka.

Aku berdiri lalu berjalan pelan menuju lemari. Di dalamnya kusimpan buku kenangan yang kuperoleh dari mereka. Ku ambil buku itu, kubawa kembali ke kursi goyang. Di atas kursi ku balik halamannya satu persatu. Matakku berkaca-kaca. Mereka membantu hidupku agar tak menjadi sia sia.

\*\*\*

Pagi itu dengan ditemani belaian angin aku terus berjalan menyusuri koridor menuju kelas. Dari koridor itu pun kulihat ada beberapa

---

<sup>1</sup> Suci Novita, alumni Jurusan Sejarah FIB Unand. Senang menulis cerita pendek dan Menamatkan S 1 selama 4 Tahun.

mahasiswa yang sedang bercengkrama duduk di bawah pohon rindang dan tempat bersantai yang disediakan kampus.

"Lucu sekali melihat mereka seperti itu" batinku. Namun, segera kutepiskan pikiran itu dari kepalaku dan melanjutkan perjalanan yang menyisakan beberapa anak tangga lagi. Aku terus melangkah kakiku tanpa henti hingga akhirnya sampai jua di pintu kelas. Tanpa pikir panjang kuketuk pintu yang sudah tertutup itu.

"Assalamu'alaikum". Aku terlebih dahulu mengucapkan salam kemudian membuka pintu perlahan. Betapa kagetnya aku mendapati seisi kelas sedang hening menikmati jalannya perkuliahan. Ya Tuhan, ternyata aku telat. Kelas sudah dimulai. Jantungku berdesir hebat. Aku sudah membayangkan akan dimarahi dan diusir.

Apa yang kulakukan? Buaian angin dan hijaunya pemandangan membuatku terlena hingga betah berlama-lama. Cukup lama aku mematung. Menantikan respon sang dosen yang tengah asyik dengan papan putih luas itu.

"Hei, ayo duduk! Kamu kok malah melamun?" Dosen yang sedang berdiri menuliskan beberapa kata asing di depan kelas menegurku. Dengan suara lembut seperti tidak terjadi apa-apa.

"Terimakasih, Bu" Tanpa ragu aku bergegas mencari tempat duduk dengan mata teman-teman yang terus menggiringku ke tempat duduk. Saat itu aku merasa melakukan satu kesalahan lagi. Dan kali ini dengan dosen senior yang telah berpuluh-puluh tahun mengabdikan di sini. Dosen yang juga telah menjadi dosen bagi dosen-dosen yang mengajar di jurusan sejarah saat ini.

Lagi, aku terus berdebat hebat dengan pikiran. Seketika kulirik jam tangan, ahhhh aku telat hampir 30 menit. Tapi, aku heran kenapa tak diusir? Apa ini hari keberuntunganku? Jujur, perkuliahan itu kujalani dengan sedikit tidak fokus. Aku cuma duduk diam. Berkelahi kecil dengan pikiran. Menahan malu dengan keadaan.

Sebenarnya aku takut karena sempat dapat cerita dari teman kelas sebelah. Katanya, Ibu ini akan mengusir keluar kelas mahasiswa yang terlambat. Tidak hanya itu, mahasiswa yang tidak membawa buku wajib juga dilarang mengikuti perkuliahan. Setidaknya, jika mahasiswa itu diizinkan masuk namanya juga tak akan diabsen. Kenapa aku tak mengalami itu? Oh... ini hari keberuntunganku. Anggap saja begitu.



Suasana kelas mulai riuh. Mahasiswa mulai berinteraksi hebat satu sama lain. Maklum, dikesempatan apapun mahasiswa dalam kelas masih menyempatkan mengobrol. Salah satu kebiasaan yang seringkali menaikkan level kemarahan dosen.

Tak lama kemudian, dosen yang ada di depan selesai menuliskan beberapa kata dalam bahasa asing. Baiknya, suasana kelas tak lagi riuh seperti sebelumnya. Melalui aba-aba pertama, kami disuruh mengikuti apa yang Ibu dosen ucapkan.

"*de twee les* (pelajaran kedua)"

"*Nederlands als bronnentaal* (bahasa Belanda sebagai bahasa sumber)"

"*Dit ia web cursus Nederlandse task voor beginners* (ini kursus bahasa Belanda untuk pemula)"

"*Deze cursus ia gemaakt voor indonesische docenten en studentten* (kursus ini dibuat untuk dosen dan mahasiswa Indonesia)"

"*U moet lezen en vertalen Nederlandse teksten* (anda harus membaca dan menerjemahkan teks bahasa Belanda)"

Bla bla bla.....masih banyak kalimat tersisa yang kami pelajari saat itu.

Ya, mata kuliah bahasa Belanda. Bahasa pengantar yang wajib dipelajari di Jurusan Sejarah mulai dari semester tiga. Dan dosen yang sedang berdiri di depan kelas kami itu amat fasih menggunakan bahasa itu sebab belakangan kami tahu bahwa beliau pernah mengunjungi dan belajar di negara kincir angin itu.

Kegiatan membaca bersama itu berlangsung beberapa menit. Kemudian dosen itu memberi kami jatah satu persatu untuk membaca beberapa paragraf berbahasa belanda yang ada dalam buku. Bukan hanya aku, teman-teman lain tampak agak cemas. Cemas membayangkan bagaimana cara membacanya. Benar saja, saat beberapa orang teman mulai membaca ada yang terdengar lucu hingga mengundang gelak tawa. Bukan tawa mengejek tentunya. Ada yang terbata-bata, tapi dosen itu dengan sabar memberi tahu cara membaca yang benar dan terus menyemangati mahasiswa.

"Ayo, terus saja, sudah mulai bagus"

"Ayo...kamu coba lagi"

"Nah...sudah bagus" dengan kata-kata semacam inilah beliau membangkitkan kepercayaan diri kami dalam melafalkan kata demi kata.

Saat tiba giliranku, aku gugup. Aku benar-benar gugup sampai tidak tahu apa yang harus dibaca. Lalu, dosen itu mendekat dan berkata "kamu jangan takut, baca saja sebisa kamu. Kalau salah pun tidak apa-apa. Wajar saja salah, kita masih dalam tahap belajar. Apalagi kamu dan teman-temanmu baru mulai belajar" kata sang dosen dengan membagi sedikit senyum.

Akhirnya dengan dorongan semangat itu, kuberanikan diri untuk membaca kata demi kata itu. Setiap kata dan bacaan yang salah kuucap, dengan sabar beliau bantu untuk dibenarkan. Begitu seterusnya. Ibu itu berusaha mengajari kami satu persatu, setidaknya sampai kami tahu cara membaca dengan benar.

Dari sini aku dan kami mahasiswa tahu bahwa sosok yang mengajari kami bahasa pengantar bahasa belanda adalah dosen yang sabar dan mau memahami kemampuan mahasiswa dalam mengajar. Terkesan santai namun serius di lain waktu.

\*\*\*

#### Akhirulkalam

Sebenarnya sulit bagi saya untuk menceritakan pengalaman bersama dosen karena di kampus kerjanya hanya datang, duduk, diam, dan tidak aktif. Namun, tidak mungkin jika tak ada satupun kisah atau pelajaran yang bisa saya ambil selama berinteraksi dengan mereka. Dan kali ini, saya persembahkan untuk dosen saya Bu Lindayanti.

Untuk Bu Lindayanti, meskipun Ibu tidak mengenal saya sebagai mahasiswa yang pernah diajar oleh Ibu, saya mengucapkan banyak terimakasih. Terimakasih telah berbagi ilmu, kasih, pengalaman dan segalanya. Semoga menjadi berkah. Aamiin Ya Allah.

"Pensiun memang akan membuat Ibu kehilangan rutinitas kerja tetapi, bukan berarti menghilangkan kesempatan mengabdikan dan berkarya. Semoga masa pensiun Ibu penuh berkah. Jangan berhenti menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain sampai akhir hayat".

***Catatan Kecil***  
***Perjuangan Intelektual Dr. Lindayanti:***  
***Sebuah Kesaksian***

---

Oleh: Zaiyardam Zubir <sup>2</sup>

**Prolog**

Jika sebuah pekerjaan bisa merasa dihargai, maka penghargaan yang diberikan sebuah lembaga menjadi sebuah kesenangan tersendiri. Betapa tidak, kerja keras untuk mewujudkan sebuah kerja –intelektual- misalnya kemudian mendapatkan penghargaan secara nasional, sehingga jerih payah terasa ada obatnya. Begitulah yang kami rasakan (Lindayanti dan Zaiyardam Zubir), ketika buku kami mendapatkan penghargaan sebagai salah satu buku terbaik oleh Pustaka Nasional pada tahun 2014 lalu. Buku yang berjudul: "Menuju Integrasi Nasional: Pergolakan Masyarakat Pluralisme dalam Membentuk Indonesianisasi," merupakan hasil kolaborasi intelektual kami berdua, yang diterbitkan atas kerjasama Universitas Andalas (Waktu itu disponsori oleh WR IV Prof. Dr. Helmi, M.Sc.) bersama penerbit Andi Offset Yogyakarta. Terima kasih Prof. Dr. Werry Darta Taifur dan Prof. Dr. Helmi atas kesempatan dan bantuan yang telah diberikan sehingga buku ini bisa terbit dan mendapatkan penghargaan dari Pustaka Nasional.

Sebagai sebuah lembaga yang kompoten, setiap tahun Pustaka Nasional memberikan penghargaan terhadap penulis buku. Penghargaan itu diberikan keberbagai bidang ilmu dan disatukan sebagai penilaian secara keseluruhan. Jadi, berbagai disiplin itu tidak dipisahkan dalam penilaian satu dengan lainnya, sehingga buku-buku itu dinilai tanpa membedakan satu bidang ilmu dengan ilmu lainnya. Penghargaan terhadap karya intelektual itu terasa begitu indah, ketika karya kami itu mendapatkan penghargaan sebagai 5 buku terbaik Nasional yang

---

<sup>2</sup> Zaiyardam Zubir, menamatkan S 1, S 2 dan S 3 di Jurusan Sejarah FIB UGM. Mengajar di jurusan Sejarah FIB Unand, peneliti pada pusat Studi Humaniora Unand dan wartawan Valoranews.com.

diberikan oleh Pustaka Nasional Jakarta pada tahun 2014 lalu. Sesuatu yang sangat bermakna.

**VALORA.co.id**

METRO RANAH RANTAU PENDIDIKAN PEREMPUAN BISNIS OTOMOTIF SPORT  
GAGASAN LENA  
Home » Berita » Metro

Dosen Unand Terbaik Nasional

**Lindayanti dan Zaiyardam Zubir**

**Jadi Penulis Terbaik Perpustakaan Nasional 2014**

Al Mangindo Kayo | Kamis, 09-10-2014 | 16:36 WIB | 2148 Klik | Provinsi Sumatera Barat



Dua dosen Unand, Dr Lindayanti M.Hum dan Drs. Zaiyardam Zubir M.Hum saat melakukan penelitian di daerah Merangin Provinsi Jambi. (istimewa)

**VALORAnews** - Dua orang dosen Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unand, Dr. Lindayanti M. Hum dan Drs Zaiyardam Zubir M. Hum, meraih Penghargaan Buku (Pustaka) Terbaik 2014 yang diadakan Perpustakaan Nasional Indonesia. Buku dua dosen ini bertemakan politik, sosial dan ekonomi itu berjudul "Menuju Integrasi Nasional: Pergolakan Masyarakat Pluralisme dalam Membentuk Indonesia." Buku tersebut diterbitkan atas kerjasama Universitas Andalas dengan Penerbit ANDI Yogyakarta. Hal ini membuktikan, karya dosen Unand tidak kalah dibandingkan dengan dosen-dosen dari perguruan tinggi utama di Pulau Jawa. Selanjutnya, kerjasama penerbitan buku antara Unand dengan Penerbit Andi Yogyakarta juga telah membuahkan hasil. Rektor Unand, Werry Darta Taifur mengucapkan selamat dan apresiasi bagi Lindayanti dan Zaiyardam Zubir atas prestasi yang sudah dicapai. "Semoga ini jadi inspirasi dosen-dosen Unand," ujar Werry dalam siaran persnya.

Sumber: Volora.co.id. Kamis, 09 Oktober 2014.

### **Mau Pensiun**

Sebagai sahabat yang sudah lama, komunikasi kami berdua cukup lancar. Berbagai hal dibahas, terutama menyangkut masalah intelektual. Namun, satu sore, dalam sebuah percakapan di WA dengan Dr. Lindayanti (mohon izin mengutipnya), ia menyatakan bahwa: "Kalau aku pensiun,

aku cuma perlu satu kuliah dalam 1 semester. Aku ndak maulah sudah pensiun, sibuk mengajar. Aku mau menulis saja.” Ketika saya tanya mau menulis apa? jawabannya sungguh membuatku terhenyak. “Nulis perjalanan hidupku yg fenomenal. Kok bisa ya jadi doktor anak malas sekolah seperti aku ini”? Lebih jauh, Dr. Lindayanti menulis;

Saat TK aku sudah malas, sering aku di *setrap* mamaku. Diancam tangan diikat dan dikunci dalam kamar, baru aku mau berangkat sekolah. SMP tiap bulan absen 9 kali, lulus SMP ndak mau sekolah lagi. Maunya kerja di Jakarta. Di SMA dalam seminggu, berkali-kali aku minta ijin pulang cepat sampai-sampai kepala sekolah bilang kertas surat ijin habis olehku. Di kursuskan bahasa Inggris di London, aku sering ijin dari kelas, jalan-jalan sendiri atau kadang nongkrong sendirian di taman kota.



Kakak beradik yang mencapai gelar doktor  
Dr. Lindayanti bersama sang adik Dr. Hernayanti,  
(dosen Biologi universitas Soedirman Purwokerto.)

Selama pendidikan di Leiden Belanda, di Pustaka KITLV kalau kawan-kawan pinjam literatur, kalau aku yang dipinjam komik Tara Sagita, V Lestari. Hari kuliah malah jalan-jalan ke Jerman. Kok bisa jadi dosen sekolah sampai S3, “kalau bukan karena kuasa Tuhan, Allah SWT.”

Ya, karena kuasa Allah SWT itulah, maka perjalanan intelektual sampai pada jenjang tertinggi akademis yaitu mendapatkan gelar Doktor. Jelas sekali, semuanya ditempuh dengan penuh perjuangan dan pengorbanan yang besar.



Prof. Abdul Azis Saleh, Alfian Miko, Lindayanti, dkk  
dalam sebuah kunjungan ke Belanda

Sebenarnya, masa pembelajaran di Belanda menjadi titik penting dalam perjalanan intelektual Dr. Lindayanti. Betapa tidak, pelajaran penting yang ia dapatkan adalah penguasaan Bahasa sumber (Bahasa Belanda), yang di kemudian hari menjadikannya sebagai seorang sejarawan yang handal seperti ketika ia menyelesaikan program doktor di UGM. Berbekal penguasaan bahasa sumber, perjuangannya untuk menyelesaikan program doktor dapat diselesaikannya dengan baik.

Satu kali Prof. Dr. Bambang Purwanto (co-promotor Lindayanti) bercerita bahwa Lindayanti lebih lambat tamat dibandingkan dengan teman satu angkatan karena kemampuannya masih bisa ditingkatkan. Kapasitas intelektual seorang Lindayanti lebih besar sehingga harus dimunculkan dalam disertasinya, sehingga cepat atau lambat itu bukanlah menentukan kehebatan, akan tetapi lebih pada kualitas. Salah satu kekuatan Dr. Lindayanti adalah penguasaan sumber Belanda yang bagus, sehingga Lindayanti masih bisa ditingkatkan kualitas disertasinya.



Lindayanti, Bersama Co-Promotor, Prof. Dr. Bambang Purwanto, MA.

### **Pandangan Luar**

Dr. Lindayanti bisa saja mengenang sisi kemalasan seperti diceritakan di atas. Namun, ia tidak menceritakan perjuangan beratnya sehingga dapat mencapai gelar doktor dalam bidang Sejarah. Sebuah puncak perjuangan seorang ilmuwan.



Suasana Belajar mahasiswa tahun 19709-an

Pandangan luar justru bertolak belakang dengan yang ia ceritakan di atas. Simak misalnya cerita saya berinteraksi selama lebih kurang 35 tahun dengan Dr. Lindayanti; Perkenalan pertama saya dengan Dr. Lindayanti terjadi di Pustaka Islam jalan Mangkubumi Yogyakarta. Sudah menjadi sebuah tradisi di zaman 1980-an, pustaka merupakan tempat yang ramai dikunjungi mahasiswa. Biasa saja meja-meja penuh dengan mahasiswa dengan buku berserakan di atasnya, sehingga kesulitan mendapatkan kursi yang kosong. Dalam satu kali kunjungan, hampir semua kursi penuh. Akhirnya, ada satu kursi kosong, karena seorang mahasiswa meninggalkan pustaka. Saya duduki yang kosong itu. Di depan saya duduk seseorang yang tidak saya kenal, namun di mejanya ia



membaca buku-buku tentang Minangkabau. Setelah belajar 4 jam - 5 jam, saya coba ajak bicara, apakah tertarik mengkaji tentang Minangkabau (asal daerah saya). Akhirnya kami berkenalan. Ternyata, Lindayanti (waktu itu masih Dra.) alumni Jurusan sejarah Fakultas Sastra UGM (senior saya) dan telah tamat dan siap-siap berangkat ke Padang untuk mengabdikan di Universitas Andalas Padang.



Rombongan mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di Belanda

Lindayanti tidak punya jaringan di Padang. Ada dua nama yang ia kenal yaitu Mestika Zed (Almarhum Prof. Dr.) dan Intizam Jamil (Drs. SH. MH). Keduanya teman kuliah di Sejarah UGM, namun dua-duanya ia tidak punya alamat dan telepon (zaman itu telepon termasuk barang mewah). Saya kebetulan sudah kenal dengan pak Mestika Zed. Waktu itu beliau tinggal di jalan Veteran 17 Padang. Saya berikan alamat itu sama Lindayanti, sebagai tempat yang akan dijadikan sebagai tujuan untuk marapatnya.

Berbekal alamat dari saya itu, Lindayanti berangkat ke Padang. 2 tahun setelah itu, saya menyusul ke Padang untuk bekerja di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas. Jadilah kami sebagai team

sejawat, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti. Dalam banyak mengajar dan penelitian, saya dan Lindayanti sering kerjasama. Selain saya, ada juga kerjasama dengan Andi Asoka (almarhum) Zulqayyim, Harry Efendi, Ana Fitri Ramadani, Fajri Rahman, Bahren, Mery Kurnia, Dodi Supriyanto, Rika Wahyuni, Reni Silvia, dan Yoni Saputra. Semua kerja intelektual itu tergabung dalam sebuah pusat studi yaitu Pusat Studi Humaniora (PSH) Universitas Andalas, tempat kami menuangkan pikiran, berdiskusi, meneliti sampai menerbitkan buku. Berikut ini saya coba ulas beberapa karya Intelektual Dr. Lindayanti.



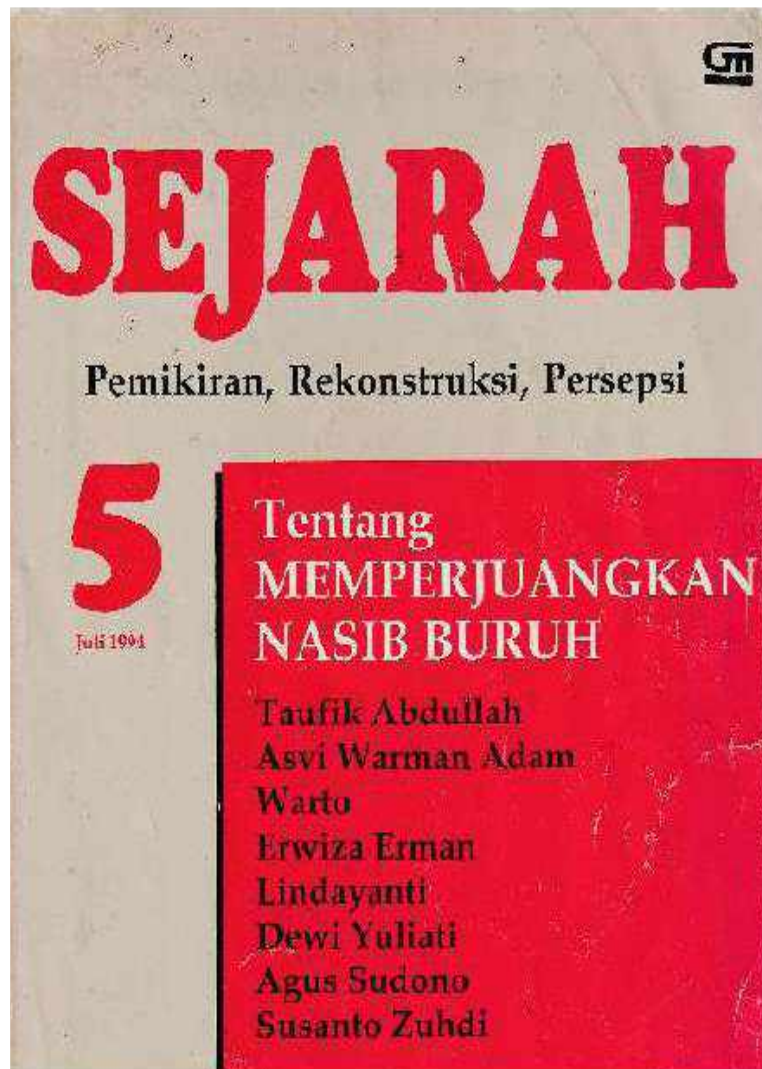
Keluar masuk hutan, biasa dilakukan. Sebuah penelitian tentang situs zaman batu di Tiku dalam rangka penelitian sejarah Agam.

### **Lindayanti dengan Karya nan Bernas: Cuplikan**

Untuk membuktikan bahwa Dr. Lindayanti bukanlah dosen sekedar mengajar saja, akan tetapi juga memiliki karya-karya intelektual, maka bagian berikut ini memperlihatkan beberapa cuplikan (baik sendiri maupun bersama-sama) karya intelektual dari Dr. Lindayanti:

**1. "Perkebunan Karet Rakyat di Jambi 1920-1928: Aspek sosial Ekonomi."**

Sepanjang perjalanan intelektual Dr. Lindayanti yang saya ketahui, ia telah mewariskan berbagai karya, yang sangat berguna untuk membangun peradaban manusia. Jurnal *Sejarah, Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi*, no. 5 Juli 1994, hlm., yang diterbitkan oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia Pusat memuat tulisan Dr. Lindayanti; "Perkebunan Karet Rakyat di Jambi 1920-1928: Aspek sosial Ekonomi."



Catatan penting dari tulisan Dr. Lindayanti itu adalah keterlibatan rakyat Jambi dalam penanaman karet banyak dipengaruhi oleh keberhasilan karet di Malaka, yang dapat meningkatkan taraf hidup petani. Tanaman karet masuk ke Jambi dengan perantara orang Sumatera yang naik haji ke Mekkah, melalui Singapura, pedagang-pedagang Cina dan

pemerintah Hindia Belanda. Aspek sosial ekonomi karet di Jambi ini memiliki mata rantai panjang, mulai petani sampai industri yang membutuhkan bahan dasar karet. Setiap mata rantai memberi keuntungan bagi yang menjalankannya. Lebih jauh Dr. Lindayanti menuliskan; (hlm. 39).

Mata rantai perdagangan karet rakyat di Jambi sejak dari produsen karet di pedalaman sampai ekspor karet ke Singapura hampir semuanya dikuasai oleh pedagang Cina. Pedagang-pedagang Cina membeli karet secara langsung dari produsen karet jauh di pedalaman Jambi dengan menggunakan kapal beroda (*hekwieler*). Selain melakukan pembelian karet, kadang-kadang para pedagang Cina juga memberikan uang muka untuk pengolahan kebun ataupun berupa barang untuk kebutuhan sehari-hari petani karet.

## 2. “Menuju Tanah Harapan: Kolonisasi Orang Jawa di Bengkulu”

Naskah penting berikutnya adalah tentang tulisan yang dimuat di Jurnal *Humaniora* UGM, no. 6 tahun 2006. Tulisan yang berasal dari disertasi di Fakultas Pascasarjana UGM berjudul “Menuju Tanah Harapan: Kolonisasi Orang Jawa di Bengkulu” membahas perjuangan transmigrasi dari Jawa. Temuan penting dari Dr. Lindayanti adalah politik pemilik perkebunan untuk mendapatkan tenaga kerja yang murah, maka mereka mengadakan program transmigrasi dari Jawa ke Bengkulu(299). Lebih jauh ditulis oleh Dr. Lindayanti: (hlm299);

Program kolonisasi berjalan melalui jalur resmi, yaitu memanfaatkan lurah sebagai sarana propaganda. Penduduk yang berminat mengikuti program kolonisasi dapat mendaftar ke kantor lurah, atau dapat langsung mendaftar ke kantor camat (Iskandar dkk. 1976:7). Lurah dan camat yang dapat mengirimkan penduduknya untuk mengikuti kolonisasi akan diberi penghargaan oleh pemerintah. Oleh karena itu, untuk memperoleh kepastian bahwa penduduk benar-benar berangkat, tidak jarang para pamong desa mengantar warganya ke desa kolonisasi di “Tanah Sabrang”.

Sumber: Lindayanti, “Menuju Tanah Harapan: Kolonisasi Orang Jawa di Bengkulu” dalam Jurnal *Humaniora* UGM, no. 6 tahun 2006



ISSN : 0852 - 0801

# HUMANIORA

JURNAL BUDAYA, SASTRA, DAN BAHASA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS GADJAH MADA

Volume 18, Nomor 3, Oktober 2006

## REDEFINITION OF THE EXISTENCE OF MIGRANT WOMEN THE CASE OF RETURN MIGRANT IN GODONG, GROBOGAN, CENTRAL JAVA

*Tri Marluceni P. Astuti*

Fenomena Seks dalam Novel Indonesia:  
Mutakhir Karya Pengarang Perempuan:  
Kajian Kritik Sastra Feminis

*Wiyatni*

Moslem in the Javanese Culture Pluralism  
and the Palace Art Performance

*Sunaryadi Maharsiwana*

Teater Tradisional di Surabaya: 1950-  
1965: Relasi Masyarakat dan  
Rembongan Seni

*Samidi*

Rereading Barthes' Reading Method:  
Comparing French and Indonesian/British  
Cases

*Muh Arif Rokhman*

Pemakaian Kata *di Mana* dalam Tulisan  
Mahasiswa

*I Dewa Patu Wijana*

Komunikasi Antaretnik dalam  
Masyarakat Tatar Diglosik: Kajian  
Etnografi Komunikasi Etnik Using

*Imam Syafitno*

Perayaan Peringatan Kedatangan  
Buhariwan Cheng Ho dan Perannya  
pada Perkembangan Pariwisata  
di Semarang

*Conay Handayani*

Dari Mantri hingga Dokter Jawa: Studi  
Kebijakan Pemerintah Kolonial dalam  
Penanganan Penyakit Cacar di Jawa  
Abad XIX - XX

*Baha' Uddin*

Menuju Tanah Harapan: Kolonisasi  
Orang Jawa di Bengkulu

*Lindayanti*

HUMANIORA	Volume 18	Nomor 3	Halaman 205 - 317	Yogyakarta Oktober 2006	ISSN 0852-0801
-----------	--------------	------------	----------------------	----------------------------	-------------------

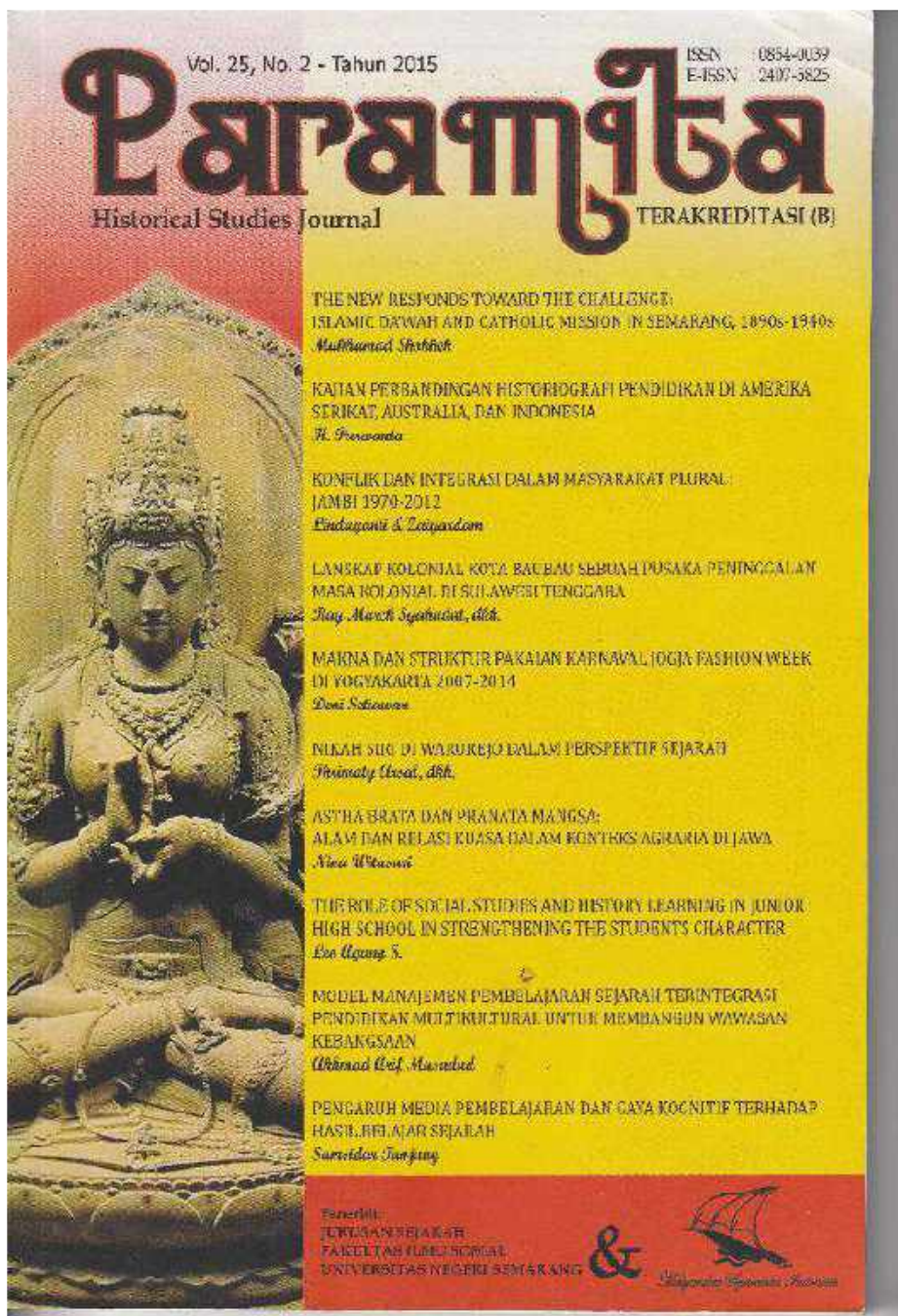
Jadi, keterlibatan pejabat di tingkat lurah menjadi penting dari program transmigrasi di Zaman Kolonial Belanda. Pola yang sama juga ditiru oleh pemerintah Indonesia sejak merdeka. Seringkali, kampanye-kampanye tentang tanah seberang itu dibumbui oleh berbagai janji-janji surga seperti tumbuhan yang berdaun emas, dapatkan tanah secara gratis

sampai dollar yang mudah didapatkan. Dalam prakteknya, program transmigrasi lebih menderita daripada bahagia. Breman menyebutkannya *de miljoenen uit Deli*, berjuta masalah dari Deli, yang menceritakan tentang kondisi ketidakadilan yang menimpa buruh transmigrasi (Breman, 1997:242).

### **3. “Konflik dan Integrasi dalam Masyarakat Plural: Jambi 1970-2012.”**

Tulisan lainnya adalah “Konflik dan Integrasi dalam Masyarakat Plural: Jambi 1970-2012.” Tulisan yang dimuat dalam Jurnal *Paramitha* Volume 25 nomor 2 tahun 2015 itu melihat dua hal utama yaitu konflik dan harmonis dalam masyarakat Jambi. Selama berabad-abad, Jambi sebenarnya memiliki akulturasi budaya yang baik. Dr. Lindayanti menuliskan:

Proses integrasi yang mereka alami sudah berlangsung sejak lama, sejak zaman kerajaan jauh sebelum kedatangan bangsa Barat. Dimulai dari masa Kesultanan Jambi pada abad XVI etnis Jawa telah berada di Jambi dan memiliki pengaruh besar pada kehidupan di istana Jambi, etnis Minangkabau dan Kerinci datang ke daerah Jambi untuk menambang emas di sepanjang Batang Limun dan Batang Asai di daerah hulu Jambi (de Graff, 1967; Andaya, 1973). Melalui perdagangan lada di hilir interaksi dengan berbagai etnis di Kepulauan Nusantara terjadi. Pada masa Hindia Belanda komposisi etnis makin beragam dengan kedatangan etnis Bugis dan etnis Banjar yang membuka kebun-kebun kelapa di pesisir pantai Jambi (Tideman, 1938). Selain itu, kemakmuran karet di paruh pertama abad ke-20 menjadi daya tarik bagi berbagai etnis datang ke Jambi. Hasil dari integrasi berbagai etnis itu menghasilkan identitas baru, yaitu Melayu Jambi (Lindayanti, dkk, 2009). (hlm. 170)



Pengalaman pribadi bersama Dr. Lindayanti, saya seringkali melakukan penelitian kolaborasi bersama. Walaupun kami seringkali melakukan penelitian bersama, dalam banyak hal sebenarnya kami berdua seringkali berbeda dalam melihat persoalan. Dalam berbagai penelitian yang kami lakukan bersama misalnya, kalau dilihat alur pemikiran dan karakter, spesialis dan pendekatan kami berdua

sesungguhnya sangat bertolak belakang. Dr. Lindayanti dengan mazhab harmonisasi, sedangkan saya mazhab konflik.

Integrasi yang sudah terjalin damai sejak berabad-abad di Jambi, kemudian menjadi terusuk pada masa reformasi. Hal yang paling menonjol adalah konflik dalam perebutan kekuasaan yang memunculkan berbagai konflik tanah, perebutan kekuasaan dan konflik etnis. Dr. Lindayanti menulis dalam karyanya;

Jambi pada era Reformasi ini semakin banyak terjadi konflik terutama konflik tanah. Permasalahan muncul antara lain pertama, akibat kebijakan masa Orde Baru misalnya dalam hal program kemitraan antara perusahaan dan transmigran. Kedua, masalah penyerobotan tanah garapan dan tanah ulayat dilakukan oleh perusahaan perkebunan. Konflik suku Anak Dalam di kawasan Sungai Bahar dengan PT Asiatik Persada. Jenis konflik tidak hanya antara masyarakat melawan pengusaha dan pemerintah akan tetapi konflik horizontal juga terjadi. Di Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Sarolangun konflik terjadi antara warga lokal dengan pendatang yang berasal dari Lampung, Sumatera Selatan, dan Bengkulu yang telah membuka kebun di daerah itu sejak tahun 1990-an. Konflik terjadi hampir merata di berbagai daerah mulai dari Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Merangin, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tebo dan Kabupaten Bungo di hulu sampai dengan Kabupaten di hilir, yaitu Kabupaten Muara Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Otonomi daerah dimaknai secara sempit sebagai otonomi putra daerah. Hal yang tidak dapat dielakkan adalah meniadakan heterogen, karena sumbu kehidupan harus ditentukan oleh putra daerah sendiri. Dapat dikatakan bahwa pada masa otonomi, pemerintah daerah memiliki kekuasaan yang otonom, ikatan primordialisme kesukuan meningkat dan nyaris menghilangkan rasa kebangsaan. Hal ini tentu saja bisa menjadi ancaman bagi persatuan bangsa dan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang heterogen (hlm. 171).

#### **4. “Dari Mukjizat Ke Kemiskinan Absolut: Perlawanan Petani Di Riau Masa Orde Baru Dan Reformasi 1970-2010”**

Berbagai persoalan yang terjadi di bumi Nusantara itu seringkali menjadi perhatian kami. Persoalan tanah untuk perkebunan sawit yang banyak merugikan rakyat juga menjadi sorotan perhatian serius dari kamu.





Dalam tulisan yang berjudul Dari Mukjizat Ke Kemiskinan Absolut: Perlawanan Petani Di Riau Masa Orde Baru Dan Reformasi 1970-2010 (Paramita: Historical Studies Journal, 27(1), 2017). Lebih jauh tulisan ini membahas;

Sejalan dengan masuknya modal besar, membutuhkan banyak hal terutama sarana dan prasarana. Apalagi menyangkut investasi untuk perkebunan besar, maka dibutuhkan tanah sangat luas. Hanya saja, cara mendapatkannya tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga menumbuhkan bibit-bibit konflik di Riau. Dengan dukungan modal besar dan penguasa yang bisa disogok, perusahaan perkebunan berkembang. Bibit konflik itu disemai di setiap pembukaan perkebunan besar, sehingga lama kelamaan menuai konflik. Mengacu pada kasus tanah di Cenaku, Batin Etnik Talang Mamak, Irisan menyebutkan bahwa penyemaian bibit konflik itu didukung oleh 3 D yaitu deking (beking), duit dan dukun (Wawancara dengan Batin Irisan). Jika sudah ketiga hal ini ikut bermain, maka tidak ada kekuatan apapun bisa menghentikannya. Persoalan besar dimulai saat pengambilalihan lahan-lahan masyarakat untuk dijadikan perkebunan besar sawit. Bahkan, dalam setiap pengambilalihan lahan, hal yang tidak bisa dihindari adalah berlangsung konflik di dalamnya. Perusahaan negaralah yang pertama melakukan ekspansi ke Riau dan kemudian memberi contoh yang tidak baik dalam proses pembebasan lahan masyarakat. "Tongkat yang membawa rebah", begitulah perilaku PTPN V untuk mendapatkan tanah masyarakat secara gratis (Riau Mandiri, 12 April 2003) (hlm. 79).

Dapat dikatakan bahwa seperti negara tidak mengakui hak-hak atas tanah yang dimiliki dan dihuni masyarakat Riau yang sudah mereka tempati secara turun temurun. Hal ini dibuktikan dengan pencaplokan tanah rakyat begitu saja, tanpa memberikan ganti rugi semestinya (Riau Mandiri 10 Agustus 2004). Untuk mempertajam analisis, dirumuskan beberapa pertanyaan utama yaitu (1) Siapakah yang mendapatkan mukjizat dari pertumbuhan ekonomi nasional; (2) Mengapa terjadi kemiskinan absolut dan bagaimana strategi bertahan hidup petani; (3) Bagaimanakah kebijakan nasional dijalankan sehingga menimbulkan kontradiktif antara mukjizat dan kemiskinan absolut; (4) Perlawanan seperti apakah yang dilakukan petani dalam menghadapi ketidakadilan yang diterima petani itu.(hlm. 79)

"Mukjizat", "kebun luas", "anak buah banyak", "tiap bulan setoran masuk", "uang berlimpah." Begitulah yang dirasakan sebagian orang yang terlibat bisnis kelapa sawit di Riau. Pertanyaan sederhana adalah siapa yang mendapatkannya di Riau dan bagaimana mukjizat itu bisa didapatkan? Menyimak

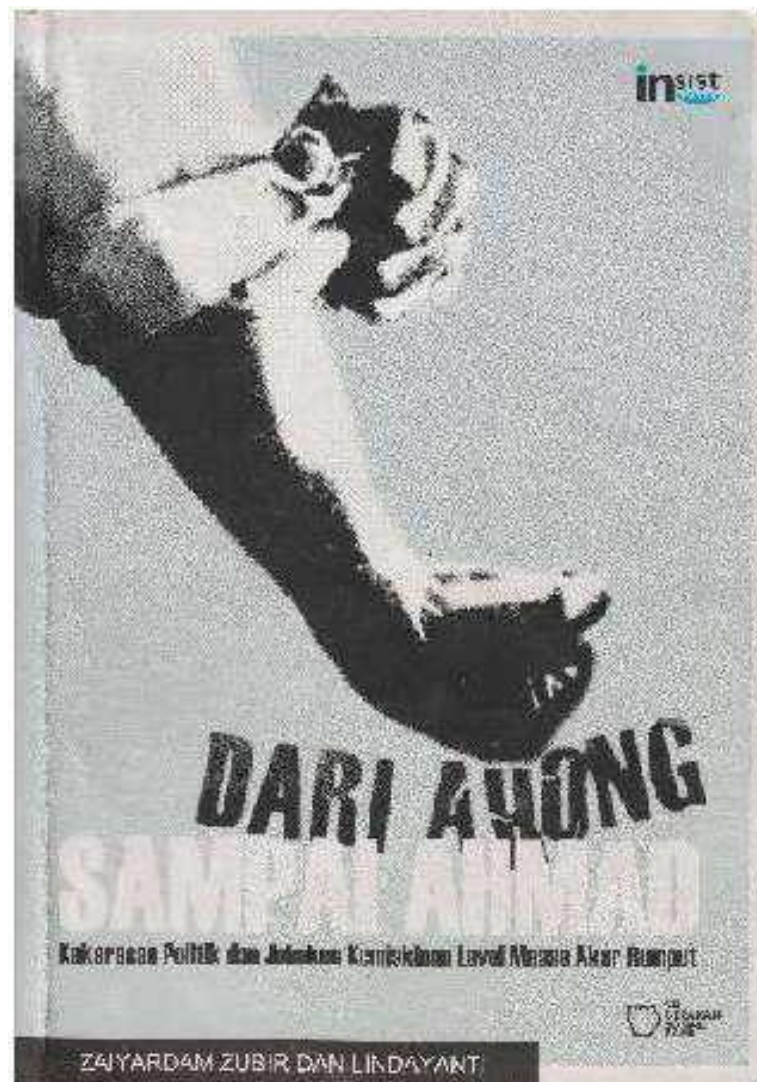
sejarah Riau pada masa Orde Baru dan kemudian berlanjut pada masa Reformasi, tidak dapat dipungkiri bahwa Riau memberi mukjizat kepada berbagai kelompok masyarakat. Mukjizat itu berasal dari limpahan kekayaan alam seperti gas alam, minyak, perkebunan dan hasil hutan, yang dengan mudah dieksploitasi. Setidaknya, ada 3 kelompok yang menikmati mukjizat dari kekayaan alam Riau yaitu negara, pejabat negara dan kapitalis. Pertama, negara. Kekayaan alam yang berhasil disedot dari Riau menjadi andalan utama pemasukan negara. Alfitra Salam menyebutkan bahwa pada tahun-tahun 1973-1980, Riau dapat dikatakan sebagai “sponsor utama” pembangunan nasional (Alfitra Salam, 1993). Kedua, pejabat negara. Pejabat negara juga menjadi kelompok yang mendapatkan kenikmatan yang besar dari mukjizat itu. Kelompok pejabat negara itu mulai dari kepala desa sampai gubernur mendapat bagian “kue - kue” dari kekayaan alam Riau itu. Ketiga, pengusaha. Sama dengan negara, berbagai izin didapatkan pengusaha, baik pengusaha dalam negeri maupun asing, untuk menjarah kekayaan Riau. (hlm. 80).

##### **5. Dari Ahong Sampai Ahmad: Studi tentang Politik Kekerasan dan Jebakan kemiskinan Pada Level Akar Rumput,”**

Dilihat dari fokus riset kami berdua, walaupun sama-sama jurusan Sejarah, kami juga memiliki latar belakang berbeda. Dr. Lindayanti kulitnya putih, sementara saya hitam. Dr. Lindayanti Cina, sedangkan saya Minangkabau. Dr. Lindayanti suka yang meneliti yang damai-damai, sementara saya suka meneliti yang rusuh-rusuh. Dr. Lindayanti fokus sejarah ekonomi, saya sejarah gerakan sosial.

Perbedaan yang tajam dan bertolak belakang ini, jika tidak bisa mengemas dengan baik, bisa jadi menumbuhkan permusuhan. Namun hal itu tidak terjadi pada kami berdua. Perbedaan tajam antara kami berdua itu, kami jadikan sebagai kekuatan untuk saling mengisi yang dibuktikan dengan beberapa karya intelektual kami, yang telah dipublikasikan. Ternyata, perbedaan ini menjadi hal dalam gabungan kerjasama intelektual yang kami lakukan. Hal ini dapat dilihat menghasilkan intelektual yang bernuansa baru, sebagaimana kupasan yang terdapat di bawah ini. 2004 lalu, kami sudah menulis tokoh fiktif dari turunan Cina yang bernama Ahong dan seorang tokoh muslim yang bernama Ahmad. Dengan judul

buku “Dari Ahong Sampai Ahmad: Studi tentang Politik Kekerasan dan Jebakan Kemiskinan Pada Level Akar Rumput,” kami melihat fenomena orang-orang turunan Cina di Indonesia. Lebih jauh, buku ini menuliskan; Satu tanda tanya besar adalah kenapa gerakan anti-Cina ini seringkali berlangsung di Indonesia. Anehnya, gerakan itu bukan hanya terjadi sekarang, akan tetapi juga telah berlangsung sejak zaman kolonial Belanda. Dalam melihat gerakan anti Cina ini, setidaknya ada dua hal yang ingin disoroti yaitu kekerasan politik yang dilakukan pribumi dan kedua jebakan kemiskinan di kalangan massa akar rumput (hlm.3).



## 6. Menuju Integrasi Nasional: Pergolakan Masyarakat Plural dalam membentuk Indonesianisasi.

Buku ini merupakan karya penting dan monumental kami berdua, sebagaimana dibahas di awal tulisan tadi. Buku yang menjadi salah satu buku terbaik pustaka Nasional 2014 ini mengupas tentang berbagai persoalan Menuju Integrasi Nasional.



Cuplikan di bawah ini memperlihatkan masalah integrasi bangsa;

Persoalan utama adalah kenapa orang memiliki nurani membunuh yang tinggi. Padahal dalam keseharian tidaklah nampak demikian. Bangsa Indonesia yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang sopan- santun dan ramah tamah secara tidak terduga berubah menjadi bangsa yang beringas, sadis, penuh dendam kesumat, dan suka ngamuk. Suryadi Radjab, (2002) menuliskan bahwa kesalahan kecil bisa berakibat perang antar kampung, antar etnis ataupun antar agama, sehingga nurani waras seperti terkikis dalam

kehidupan masyarakat, mengakibatkan hilangnya rasa aman dalam kehidupan masyarakat (hlm.2).

Dalam setiap konflik yang muncul, dampak langsung bukanlah dirasakan oleh elite politik. Kelompok yang mengalami kerugian dan menjadi korban justru masyarakat, sehingga membuat kehidupan yang sudah susah menjadi semakin parah. Hal yang tidak dapat dihindari adalah semakin memburuknya kondisi masyarakat. Konsekwensi logis adalah terjadinya penurunan kualitas kehidupan. Secara ekonomis, jelas sekali akan mempengaruhi produktifitas kerja, karena energi mereka telah dihabiskan untuk konflik. Hal yang tak dapat dielakkan adalah kemampuan bertahan atau survival masyarakat makin lama makin lemah, sehingga akan dapat menimbulkan rasa frustrasi baru. Implikasi konkrit dari konflik yang terjadi adalah munculnya beraneka ragam masalah sosial, ekonomi, agama dan krisis kepercayaan dalam masyarakat. Dalam kondisi yang demikian, Robert Gur, (1971). Persoalan kecil saja seperti perkelahian antar pemuda, senggolan di tempat keramaian ataupun pencurian, bisa berakibat fatal pada jiwa, harta dan benda. Bahkan lebih parah lagi, bisa menjadi perang antar etnis, agama atau golongan, yang dapat menelan korban jiwa dan harta (hlm.3).

Martin Shaw, (20010 menyatakan Tidak diragukan lagi bahwa salah satu organisasi yang menjadi pelaku tindakan kekerasan adalah angkatan bersenjata dan polisi. Langkah untuk mengurangi tindakan kekerasan ini sudah dilakukan, terutama ketika akhir Orde Baru tentara ditarik kembali ke barak. Artinya, urusan sosial, politik, ekonomi dari ABRI dikurangi, sebagaimana masa Orde Baru, kelompok ini memainkan peranan penting dengan konsep Dwi Fungsi ABRI, sehingga kekerasan yang ditimbulkan oleh tentara inipun semakin jauh berkurang. Untuk membebaskan negara dari militer sungguh sangat sulit, karena cengkraman negara di bawah otoriter militer selama 32 tahun, membuat mereka sulit keluar. Martin Shaw dalam bukunya *Bebas dari Militer* menyatakan bahwa tidak akan mudah menghapus begitu saja peranan militer dari kehidupan masyarakat, karena struktur sosial yang terbangun selama ini menempatkan mereka pada posisi yang kuat (hlm.3).

Ternyata, jalan menuju integrasi itu tidaklah mulus seperti jalan tol. Di sana-sini, jalan itu penuh dengan ranjau-ranjau, sehingga menggoyahkan fondasi bangsa. Setelah diteliti lebih dalam, ternyata ranjau

itu banyak ditanam oleh penguasa sendiri. Kebijakan yang tidak berpihak kepada rakyat kecil berakibat pada kesengsaraan rakyat sehingga lama kelamaan membuat rakyat tertindas dan melawan. Hal ini secara seksama dikaji dalam buku “Ranjau Ranjau Integrasi Nasional: Dialektika Petani Versus Pengusaha dan Penguasa. Kajian dari buku ini kelihatan bahwa:

Dalam catatan sejarah, Eric R. Wolf, 1971 menyatakan bahwa hubungan antara pengusaha dan penguasa versus petani lebih dominan eksploitasi dan resistensi. Bahkan, di satu sisi, pengusaha yang didukung penguasa memiliki karakter mengeksploitasi petani dan merampas tanahnya. di sisi lain, ketidakadilan yang dialami petani itu membuat mereka memiliki karakter melakukan resistensi dan mengalami kekalahan. Hubungan yang tidak harmonis, penuh konflik dan kekerasan ini sampai pada puncaknya melahirkan perang petani (hlm.8)

#### **7. Ranjau-Ranjau Integrasi Nasional: Dialektika Petani versus Pengusaha dan Penguasa**

Dalam kondisi ini, Cissokho menyatakan bahwa *God is not a Peasant*. Secara tersirat, Cissokho menyatakan bahwa Tuhan bukan dari seorang petani, sehingga tidak ada kekuatan di jagat raya yang membantunya (Mamadou Cissokho, 2009: hlm. 116-117). Persoalannya adalah sebagai kelompok terbesar di muka bumi, petani selalu menjadi incaran bagi pengusaha dan penguasa, sampai petani ‘*Abiah Tandeh*’- terkikis habis (R. Yando Zakaria, 2000). Tawney, sebagaimana dikutip oleh Scott (1987) menyatakan bahwa ada daerah-daerah dimana posisi penduduk pedesaan ibarat orang yang selamanya berdiri terendam dalam air sampai ke leher, sehingga ombak yang kecil sekalipun sudah cukup untuk menenggelamkannya (hlm.8).



**RANJAU-RANJAU INTEGRASI NASIONAL:  
Dialektika Petani Versus Pengusaha dan Penguasa**

Zaiyartam Zubir  
Lindayanti

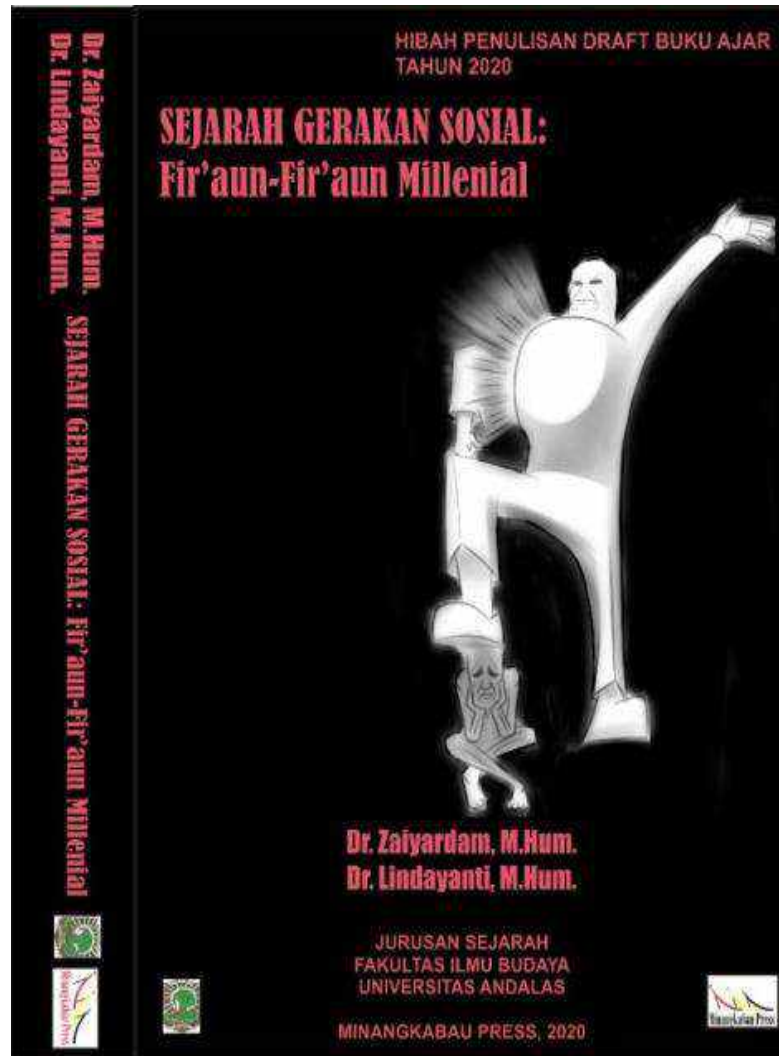
Minangkabau Press, 2018

### 8. Fir'aun- Fir'aun Milenial

Lantas, kalau sudah begini kondisinya, pada siapa kita mengadu? Kepenguasa, DPR atau politisi? Kelihatannya justru mereka sumber penyakit. Mereka sudah berlaku seperti fir'aun-fir'aun, yang meletakkan kekuasaan di atas segalanya. Bagi mereka yang berperilaku seperti Firaun itu, maka jadilah mereka sebagai Fir'aun- Fir'aun Modern.

Dengan berbagai kondisi yang ada, jangan-jangan apa yang dikatakan oleh Ben Anderson, (Ben Anderson, 2001) Indonesia sebagai sebuah negara, hanya sebatas komunitas imajiner benar adanya. Berbagai persoalan di tingkat atas seperti korupsi, pembunuhan rakyat oleh aparat tanpa pengadilan, menjadi Indonesia sebagai sebuah negara ketidakpastian.





Penguasa yang seharusnya melindungi masyarakat dari penindasan, justru terjadi sebaliknya dimana kehadiran negara dalam setiap persoalan yang dihadapi masyarakat menjadi faktor penyebab berbagai ketidaknyamanan. Statement Prof. Dr. M. Syafii Ma'arif, seorang tokoh masyarakat, mantan pimpinan Pusat Muhammadiyah menyatakan bahwa dari berbagai kejadian yang menimpa republik, bangsa ini sudah nyaris sempurna rusaknya, seperti masih awet sampai sekarang (Surat kabar *Media Indonesia*, 16 Agustus 2006).

Jika mau jujur, NKRI yang kita banggakan ini sebenarnya penuh dengan ranjau-ranjau Integrasi nasional, yang setiap waktu bisa meledak, yang memakan harta dan jiwa rakyat kecil yang tidak berdosa. Namun, sepertinya penguasa menutup mata terhadap persoalan rakyat kecil, namun sangat reaktif, jika musibah menimpa pendukungnya. Bandingkan, derita yang dialami oleh Novel

Baswedan yang tidak terungkap selama lebih setahun. Kasus Wawena tidak ada tindakan apapun jua Namun, dalam hitungan jam, penganiayaan terhadap Karundeng bisa dibongkar polisi. Kita sedang dipertontonkan tragedi kemanusiaan oleh badut-badut yang bermukim di istana (hlm.59).

### **Sang Jagoan arsip-arsip kolonial**

Kesempatan belajar S 2 di Leiden University ternyata secara maksimal dimanfaatkan Dr. Lindayanti belajar membaca arsip-arsip kolonial. Bahkan, bagian yang terberat dari arsip kolonial yaitu arsip VOC bisa diterjemahkan Dr. Lindayanti secara baik. Walaupun ia mampu menerjemahkan arsip VOC, namun seringkali ia katakan bahwa arsip VOC ini beda bahasanya dengan arsip sesudah VOC sehingga sering membuatnya pusing.

Lantas, kalau bu Dr. Lindayanti pensiun, siapa yang jagoan arsip-arsip kolonial lagi? Ini persoalan yang krusial sebenarnya, karena sudah bertahun-tahun keahlian itu ia pegang secara absolut. Bahkan dapat dikatakan bahwa bagi banyak orang, Dr. Lindayanti menjadi tempat bersandar nan kokoh dalam bidang kearsipan. Bahkan, Dr. Lindayanti beberapa kali diminta menjadi penerjemah arsip-arsip kolonial di pengadilan. Biasanya. Mereka meminta terjemahan dari arsip kolonial Belanda tentang berbagai perkara, terutama masalah tanah yang memiliki arsip-arsip kolonial Belanda.

### **Epilog**

Lindayanti bisa saja bercerita macam-macam tentang sisi hidupnya. Ia yang dapat merasakan dan menikmati atau mungkin juga kesengsaraan selama pendidikan sehingga bisa mencapai gelar doktor. Bahkan, menurut saya, jika karya dijadikan sebagai ukuran intelektual seseorang, sebenarnya Dr. Lindayanti layak menyandang gelar professor, karena karya dan keilmuan yang dimilikinya. Namun, urusan tetek bengek administrasi, membuat Dr. Lindayanti malas mengurus pangkat dan profesornya. Dr. Lindayanti memilih pensiun.

## Daftar Pustaka

- Alfitra Salam, 1993. "Riau dalam Perspektif Kerjasama Sijori", dalam, Adi Sasono (eds.), *Pembangunan Regional dan Segitiga Pertumbuhan* (Jakarta: Cides).
- Andaya, Barbara W. 1973. "Cash Cropping and Upstream- Downstream Tensions: the Case of Jambi in the 17th and 18th centuries" dalam Anthony Reid (ed), *Southeast Asia in the Early Modern Era; trade, power and belief*. Cornell: Cornell University Press.
- Anderson, Benedict, 2001. *Komunitas-komunitas Imajiner: Renungan Tentang Asal Usul dan Penyebaran Nasionalisme* Yogyakarta: Insist Press.
- Breman, Jan, 1997. *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial, Tuan Kebun, Kuli Di Sumatera Timur Awal Abad ke-20*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti dan KITLV.
- Chambers, Robert, 1987. *Pembangunan Desa : Dimulai dari Belakang*. Jakarta : LP3ES.
- Cissokho, Mamadou. 2009. *God is not a Peasant*. Precence Africaine et Grad.
- De Graaf, H.J. 1967. *Disintegrasi Mataram Di bawah Mangkurat I*. Terjemahan. Jakarta: PT Pustaka Grafiti Pers.
- Gurr, Robert, 1971. *Why Men Rebel*. Princeton : Princeton University Press.
- Lindayanti, 2004. *Dari Ahong Sampai Ahmad: Studi tentang Politik Kekerasan dan Jebakan Kemiskinan Pada Level Akar Rumput*. Yogyakarta: Insist Press.
- \_\_\_\_\_, 1994. "Perkebunan Karet Rakyat di Jambi 1920-1928: Aspek sosial Ekonomi." Dalam jurnal *Sejarah Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi*, Nomor 5.
- \_\_\_\_\_, "Menuju Tanah Harapan: Kolonisasi Orang Jawa di Bengkulu" dalam Jurnal *Humaniora*, Volume 10 No. 3 Oktober 2006.
- \_\_\_\_\_, dkk, 2009. Lindayanti, dkk. 2009. "Harmoni Kehidupan di Propinsi Multi Etnis: Studi Integrasi Antara Penduduk Pendetang

dan Penduduk Asli di Propinsi Jambi." *Laporan Penelitian Hibah Strategis Nasional*. Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Dikti.

\_\_\_\_\_, dan Zaiyardam Zubir, 2013. *Menuju Integrasi Nasional: Pergolakan Masyarakat Plural dalam membentuk Indonesianisasi, Kekerasan*. Yogyakarta: Andi Offset.

\_\_\_\_\_, 2015. "Konflik dan Integrasi Dalam Masyarakat Plural: Jambi 1970-2012, dalam *Jurnal Paramita* Vol. 25 No. 2 tahun 2015 [ISSN: 0854-0039, E-ISSN: 2407-5825], hlm. 169—184

R. Yando Zakaria, 2000. *Abih Tandeh: Masyarakat Desa di bawah Rezim Orde Baru*. Jakarta: Elsam.

Scott, James C., 1987. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Substensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.

Shaw, Martin, 2001. *Bebas dari Militer*. Yogyakarta: Insist Press.

Suryadi Radjab, 2002. *Indonesia: Hilangnya Rasa Aman*. Jakarta: The Asia Foundation dan PBHI.

Surat kabar *Riau Mandiri*, 12 April 2003

Surat kabar *Riau Mandiri* 10 Agustus 2004

Surat kabar *Media Indonesia*, 16 Agustus 2006

*Volora.co.id*. Kamis, 09 Oktober 2014.

Wolf, Eric R., 1971. *Peasant War*. New York: Harper and Row.

Zaiyardam Zubir, 2010. *Budaya Konflik dan Jaringan Kekerasan*. Yogyakarta: Insist Press.

\_\_\_\_\_, Tejjah oleh Bangsa Sendiri. *Pidato Ilmiah*, 60 Tahun Universitas Andalas, 13 September, 2016.

---

\_\_\_\_\_ dan Lindayanti, "Dari Mukjizat ke Kemiskinan Absolut: Perlawanan Petani di Riau Masa Orde Baru dan Reformasi 1970-2010 ," dalam Jurnal *Paramita* Universitas Negeri Semarang ISSN:0854-0039 Volume 27 No 1, 2017

---

\_\_\_\_\_, *Ranjau-Ranjau Integrasi Nasional: Dialektika Petani versus Pengusaha dan Penguasa*. Padang: Minangkabau Press, 2018

---

\_\_\_\_\_, 2020. *Fir'aun-Fir'aun Milenial*. Padang: Minangkabau Press, 2020.

# *Daftar Isi*

Prof. Dr. Dewi Yuliati Untuk Sahabatku Lindayanti	vi
Sambutan Ketua Jurusan Sejarah FIB Unand	vii
Pangantar Penerbit	ix
Pengantar Editor	x
Suci Novita: Mereka Memberiku Banyak Cinta dan Aku pun Mencintai Mereka	xiii
Zaiyardam Zubir: Catatan Kecil Perjuangan Intelektual Dr. Lindayanti: Sebuah Kesaksian	xiv
DAFTAR ISI	xliv

## **1**

### **DARI KANCAH INTELEKTUAL**

Bambang Purwanto, Prof. Dr. MA. Menjadi Melayu di Tanah Seberang: Tenaga Kerja Indonesia di Semenanjung Malaya pada Masa Kolonial	2
Bambang Subiyakto, Prof. Dr. Selintas Tinjauan Mengenai Pemikir Islam Kontemporer	19
Ilma, SS. Corona Melanda : Kamis di Batusangkar Tetaplah Hari Kamis	35
Johny A. Khusyairi, Dr., M.SI., M.Hum. MA. Epistemologi Historisisme Alun Munslow: Sebuah Studi Pendahuluan	44
Khairul Fahmi, Dr. Pengaturan Politik Uang dalam UU Pilkada	66

M. Farhan Fernandi, SS., Dr. Nina Witasari Dari Dusun Bayat ke Metropolitan Singapura: Kehidupan Orang Klaten di Tengah Heterogenitas Masyarakat Singapura	73
Dr. Samidi, Dr. Sarkawi B. Husain, Dr. Johnny Alfian Khusyairi GOTONG ROYONG, KESENIAN, DAN MASYARAKAT ADAT Studi Tentang Gotong Royong pada Masyarakat Tana Towa Kajang, Bulukumba Sulawesi Selatan	91
Selfi Mahat Putri, S.S., MA. Kehidupan Perempuan Minang di Tengah Perubahan Zaman pada Awal Abad Ke-20	101
<i>Siswanto, S.Pd., M.A.</i> Etnografi Seblang: Symbolisme Manusia Osing Banyuwangi	110
Sugeng Priyadi, Prof. Dr. M.Hum. Bedah Buku Peter Carey: Kuasa Ramalan	124
Warto, Prof. Dr. Toleransi dalam Bingkai NKRI	129
Yolanda, SS. Perubahan Transportasi Maritim dan Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nagari Mandeh, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2010—2018	135

## 2

### MEMBANGUN RASA BADUNSANAK DI PSH

Ana Fitri Ramadhani, SS. MA. Mencari Penjahit dalam Jerami" dalam Penelitian Sejarah	155
Bahren, SS. MA. Aku dan Dr. Lindayanti ( <i>Yang Membuat ku Semakin Cinta Batik</i> )	163
Fajri Rahman, M.SI. MA. Antropologi yang Menyejarah dan Sejarah yang Mengantropologi: Catatan Penelitian dengan Buk Linda	167

Hary Efendi, SS. MA. Bermula dari Tercecernya Sebuah Buku: Sepenggal Kisah Untuk “Sang Motivator dan Sekaligus Ibu”	172
Mery Kurnia, SS. MA. Bertemu dengan Bu Linda: Merubah Maindset Saya Mengenai Jurusan Sejarah	178
Ria Candra Pola, S.Hum. Raut Wajahnya Yang Hampir Sama dan Yang Membedakannya Adalah Identitas Bu Linda Sebagai Muslimah	184
Rika Wahyuni, SS. Kisah Kasih Bersama Bu Linda	190
Yogi Yolanda, SS. Buk Linda: Suar yang Tak Pernah Padam dari Universitas Andalas	197
Zulqayyim, Dr. Dari Es Satu Sampai Es Tiga, dari Murid Sampai Kolega	204

### 3

#### DI TENGAH-TENGAH SAHABAT

Agung Nugraha, S.SI. MA. Bertemu Ibu Lindayanti di Pelataran Parkir University Malaya, Membuka Silahurrahmi yang Panjang	213
Budi Agustono, Dr. Lindayanti: Perempuan Bersahaja	219
Dwiyanti Hanandini, Dra. M.Si. Bu Linda, Saudara di Tanah Rantau	222
Eni May, Dra. M.Si. Kamu Dengan Sigap Membantu Saya untuk Meminjami Saya Pakaianmu	228
Ike Revita, Dr. ‘Ike...Ike...’, Demikian Mbak Linda Memanggilku	233



Iriana, Dra. M.Hum. Bu Linda: Tidak Terasa, Bulir Bening Itu Menetes di Ujung Mata	239
Laode Rabani, Dr. Bu Lindayanti, Mestika Zed, dan Saya di antara Kisah Persahabatan dan Kenangan	243
Mutia Amini, Dr. Berkarya Di “Tanah Harapan” dengan Kesederhanaan	248
Oktovianus, Prof. Dr. Dari Fakultas Ilmu Budaya untuk Indonesia: Catatan Kecil untuk Dr. Lindayanti, M.Hum.	255
Pramono , P.hD. Kuliah Filologi di Kelas Sejarah	263
Purwo Husodo, Drs. M.Hum. Mbak Linda, Ringan Tangan dan Suka Menolong Siapa Saja	266
Siti Fatimah, Dr. Bu Linda Harusnya Profesor Dulu	271
Wahyu Pramono, Drs. M.Si. Lindayanti: Perantau yang Tangguh	276
Warto, Prof. Dr. Kesederhanaan dan Dedikasi Mbak Lindayanti	282
Yusmarni Djalius, MA. P.hD. Menelusuri Labirin Sejarah: Komitmen dan <i>Passion</i> Seorang Ilmuwan	287

#### 4

### MURID JADI KOLEGA

Armansyah, Drs. M.Hum. Mbak Lindayanti : Pembimbing Skripsi dan Motivator Tesis	295
Gusti Asnan, Prof. Dr.	301

Saya, Jurusan Sejarah, Buk Linda dan Demitologisasi 'Unand Padahal IKIP'	
Herwandi, Prof. Dr. Buk Linda: Pembimbing yang Membimbing dan yang Mendapat Hidayah	311
Israr Iskandar, SS. M.Si. Bu Linda: Guru dan Motivator	317
Midawati, Dr. Ibu Lindayanti Sebagai Dosen dan Senior yang Baik	322
Muhammad Ilham, S.Ag., S.Sos., M. Hum. Bu Linda: Mendahulukan <i>Yusran</i> Daripada <i>Usson</i>	326
Muhammad Nur, Dr. M.Hum. Kiprah Lindayanti di Universitas Andalas	332
Nopriyasman, Dr. M.Hum. <i>Mevrouw</i> Lindayanti: Terima Kasih Atas Segala Kasih	340
Syafrizal, SS. M.Hum. Sosok Pendidik yang Pantas Diteladani	348
Witrianto, SS. M.Hum. M.Si. Dosen Pembimbing Skripsi yang Mengenalkan Sejarah Sosial	348

## 5

### DALAM KENANGAN ALUMNI

Destel Meri, SPD. MPD. Bu Lindayanti: "Malaikat Tak Bersayap"	361
Emil Mahmud, SS. MPD. Bu Lindayanti: Sosok Pembeda, Dosen Ilmu Sejarah	366
Fajar Rusfan, SS. Van Leiden Naar Depok	371
Fikrul Hanif Syofyan, SS. M.Hum. Lindayanti: Sosok Inspiratif dan Motivator	375

Jeni Akmal, Drs. Leknan Kolonel Saya Tak Percaya Ibuk Linda Etnis China	380
Muhammad Qintara, S.Hum. Sudah Terlepas Bukan Berarti Tidak Membekas: Seberkas Kenangan Singkatku Bersama Bu Lindayanti di Kelas Bahasa Belanda	385
Nandia Putri, M.Hum. Nah, Nandia: Sekarang Sudah Bisa Lihat Selat Malaka kan?	392
Nesa Okta Mirza, S.Hum. Mentari Menyapa dengan Senyuman	397
Nur Hidayah, S.Hum., M.Hum. Walaupun Tidak Menjadi Dosen Pembimbing Saya, Bu Linda Selalu Bersedia dan Mau Melayani	403
Siti Heidi Karmela, SS. MA. Masa Purnabakti: Dr. Lindayanti, M.Hum	408
Sri Haryati Putri, S.Hum., M.Hum. Ibu Lindayanti: <i>a Great Teacher</i>	412
Sri Rahmi Utari, SS., M.Hum. Dosen Idola Saya	418
Resti Wulandari, S.Hum. Surat Cinta Teruntuk Bunda	424
Ujang Hariadi, Drs. Dulu Ibuk, Sekarang Mbak	430
Yose Hendra, SS. M.Hum. Guru Sebenar Guru	435
Yetri Ermi Yenti, S.Hum. Kepingan Memori dari Sang Maestro	439
Yulia Resa Pratiwi, SS. M.Hum My Lecturer My Inspiration	445

## DI MATA MAHASISWA

Adhiya Alfi Zikri Sepucuk Surat dan Sepenggal Kisah untuk Dr. Lindayanti M. Hum	453
Adytia Yudistira Terima Kasih atas Pengabdianmu Guru Pembuka Cakrawalaku: Dr. Lindayanti. M.Hum.	458
Elvi Humairah Sang Inspirator	464
Fathur Rahman Pelukan Hangat yang Singkat dari Dr. Lindayanti, M.Hum	469
Feli Kartika Sari Saya Sudah Mulai Deg-degan, tapi Berupaya Untuk Tetap Biasa	473
Rian Rahman Bu Linda, Kenangan dalam Dua Tahun Terakhir	477
Rion Al Bukhori Tidak Memiliki Jiwa Feodalisme, Capaian Tertinggi dalam Gelar Kemanusiaan	482
Biografi Singkat	487
Testimoni	489

## ETNOGRAFI SEBLANG: SIMBOLISME MANUSIA OSING BANYUWANGI

---

**Siswanto, S.Pd., M.A.**

*FKIP Universitas Jember*

*Di bening perigi, di teduh kesambi wewajah menanti hujan merebah  
Melebur sesaji sepanjang ider bhumi, menyepuh sunyi biji-biji padi*

*Seblang, tujuh purnama menari  
Seblang, mengembara ke dalam diri*

*---Siswanto--Merupa Seblang*

### **Prolog**

*Animal symbolicum* demikian filsuf Ernst Cassirer (1990) menafsirkan kemampuan manusia berpikir secara metaforik-simbolis atau menggunakan lambang-lambang untuk menyatakan gagasannya, baik dalam berkomunikasi dengan sesamanya atau keberadaan hal lain di luar dirinya. Tindakan manusia yang penuh perlambang, menyimpulkan bahwa seluruh tingkah laku manusia itu berpangkal pada penggunaan lambang-lambang. Lambanglah yang merubah *Anthropoid* leluhur manusiamenjadi manusia yang berkemanusiaan. Oleh karena itu manusia dan kebudayaannya merupakan suatu order atau khas fenomena seperti benda-benda ataupun kejadian yang terwujud karena penerapan kemampuan mental yang harus dimiliki oleh manusia, yaitu perpelambang (*symboling*). Jadi, tepatnya kebudayaan itu terdiri dari benda material, tindakan, kepercayaan, dan sikap yang berfungsi dalam kerangka-kerangka yang diberi arti oleh perlambang.

Kebudayaan manusia merupakan hasil dua proses yang saling mengisi antara intelektual, spiritual, dan perkembangan estetika, merujuk Raymond William (via Storey, 2009). Proses yang pertama adalah apa yang berkembang sebagai akibat hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Hubungan itu mendorong manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alamnya dengan cara menanggapi secara aktif dari waktu ke waktu sehingga terciptalah kebudayaan. Proses lain yang ikut

membentuk kebudayaan manusia adalah menyangkut kemampuan manusia berpikir (*ide*) secara metaforik (*tindakan*). Dengan kemampuan daya cipta dan pikir yang kreatif, manusia mampu meng-*created* perlambang baik secara konstruktif maupun destruktif yang terkadang hakikat maknanya hanya si empu yang mengerti.

Dalam konteks ritual masyarakat tradisional, menurut Turner (via Irawati, 2014) menyatakan bahwa ada beberapa jenis makna simbol yakni, 1) *exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan tentang perilaku ritual yang diamati, 2) *operational meaning* yaitu makna yang tidak terbatas pada perkataan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual, 3) *positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Sebagaimana diketahui, setiap upacara itu biasanya melibatkan sejumlah lambang yang merupakan satuan-satuan pengertian yang satu sama lain tidak terlepas kaitannya sebagai suatu jalinan yang menyeluruh. Sungguh demikian, berdasarkan kedudukannya dalam rangkaian upacara, ada lambang-lambang yang selau muncul dan mempunyai arti yang tetap dan sama sebagai pokok tujuan upacara atau disebut lambang dominan. Sebaliknya ada lambang-lambang yang sifatnya menunjang atau melengkapi petunjuk tentang bagaimana tujuan utama itu dapat dicapai.

Misalnya, prosesi upacara perkawinan pada masyarakat suku Jawa selalu diperagakan *kembang mayang* sebagai perlambang tujuan upacara yaitu agar pertemuan antara dua pengantin itu nantinya membuahkan keturunan subur apa yang dilambangkan dalam kedua mayang dan tuwuhan termaksud. Adapun lambang pelengkap atau instrumennya bisa lebih banyak ragamnya, seperti memecahkan telur, atau lain-lain sesajian dengan berbagai arti dan makna.

Penggunaan perlambang dalam setiap upacara tradisional juga dimiliki oleh masyarakat Banyuwangi, *Wong Banyuwangen*, dalam hal ini memang tidak mempergunakan sebutan *Wong Using* karena secara etimologis dan historis bermakna merendahkan dan menyinggung perasaan masyarakat Banyuwangi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Scholte (1927) "*Nama Using diberikan pada orang Blambangan oleh para pendatang...Orang Blambangan sendiri menyebut dirinya orang Jawa Asli. Nama paling tepat untuk mereka adalah orang Blambangan*". Secara tidak langsung, penggunaan istilah Using yang merupakan konstruksi orang luar sejak

zaman VOC yang bertujuan untuk menghancurkan mental dan moral masyarakat Blambangan/Banyuwangi yang terkenal keras kepala dan tak mau tunduk begitu saja terhadap upaya penindasan atau pun sistem di luar budayanya.

Adapun perlambang yang melekat dalam ritual adat masyarakat Banyuwangi, misalnya dalam upacara adat *kebo-keboan*, *putar kayun*, *idher bumi* dan *seblang*. Upacara adat *seblang* merupakan produk seni budaya masyarakat Banyuwangi, *seblang* sendiri dibagi menjadi dua yaitu *seblang* di Desa Bakungan dan *seblang* yang berada di Desa Olehsari. Esensi atau substansi dari kedua upacara adat tersebut merupakan ritual bersih desa yang dilaksanakan setiap tahun, akan tetapi pada kesempatan ini akan dibahas mengenai *seblang* yang berada di Desa Olehsari. Pelaksanaan upacara adat *seblang* di Desa Olehsari dilaksanakan tujuh hari setelah hari raya Idul Fitri, selama tujuh hari berturut-turut. Ritual ini mempunyai daya tarik tersendiri, bersifat magis-mistis, dan ritual ini berupa komposisi dari berbagai bidang seni yaitu seni tari, musik, dan suara. Uniknya tarian dalam ritual ini ditarikan oleh penari dengan tidak sadar (*trance*).

Menurut Anograjekti dalam majalah Srinthil edisi VII/2004 ritual *seblang* adalah ritual bersih desa yang diselenggarakan setahun sekali dan dianggap sebagai ekspresi simbolik masyarakat petani pedesaan, khususnya masyarakat Olehsari dan Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Maksud dari pernyataan tersebut, adalah mendeskripsikan bagaimana cara masyarakat setempat menyalurkan ungkapan jiwa melalui perlambang atau simbol, benda-benda, tembang, gerakan dan sebagainya sebagai media dalam memanifestasikan ide kreatifnya. Pernyataan tersebut memperkuat opini publik bahwa masyarakat tradisional adalah tidak lain masyarakat petani dan pesisir, sehingga bentuk kesenian tradisionalnya bersifat integral atau menyatu pada nilai-nilai tradisi masyarakatnya.

Keberadaan simbol-simbol yang terdapat pada upacara adat *seblang* mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan estetika manusia dan penyosialisasi nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam ritual tersebut. Penelitian mengenai upacara adat *seblang* telah banyak dilakukan, baik dari perspektif budaya, historis, maupun sebagai bentuk kesenian atau sastra. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa upacara tersebut menarik untuk dikaji, Akan tetapi pengkajian simbolisme *Omprok* pada upacara adat

tersebut belum pernah dilakukan baik secara implisit maupun ekspilisit. *Omprok* atau mahkota merupakan salah satu unsur terpenting dalam upacara *seblang*, hal ini ditunjukkan dengan cara pembuatannya memerlukan orang khusus dan hanya boleh dipakai satu kali dalam sehari prosesi ritual tersebut, disisi lain *Omprok* juga terbuat dari bahan yang khas serta bentuknya yang unik. Kekompleksitasan yang terdapat pada *Omprok*, tentunya di antara perlambang atau tanda yang terdapat dalam ritual tersebut mempunyai makna tersendiri.

### ***Seblang: Yang Sama, Yang Beda***

Upacara adat *seblang* terbagi dua jenis, yaitu *seblang* Bakungan dan *seblang* Olehsari. Kedua upacara adat *seblang* pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai selamat bersih desa setempat. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Bakungan dan Desa Olehsari bahwa upacara adat *seblang* yang terdapat di dua desa tersebut memiliki nilai sakral, artinya apabila upacara adat *seblang* tidak dilaksanakan maka akan terjadi musim *pagebluk* atau pakeklik.

Kedua upacara adat *seblang* memiliki sisi-sisi perbedaan baik dari hari pelaksanaan, prosesi, unsur-unsur, serta keunikan-keunikan di dalamnya. Misalnya, perbedaan bentuk *Omprok* atau mahkota dalam upacara adat *seblang* Bakungan dan *seblang* Olehsari, *Omprok* yang terdapat di *seblang* Bakungan sudah mengalami inovasi dari bahan natural ke bahan olahan atau buatan. Hal tersebut dilakukan untuk mempraktikkan dalam cara pembuatannya, akan tetapi bahan yang bersifat substansial seperti *mori* atau kain kafan yang dibuat rambut tidak boleh digonta-ganti, karena bersifat sakral. Secara umum *omprok* pada upacara adat *seblang* di Bakungan terbuat dari bahan kuningan yang menyerupai mahkota pada penari *gandrung*, di atas terdapat bunga-bunga dan bagian belakang terdapat benang-benang putih yang panjang terurai menyerupai rambut yang sudah uban. Penjelasan lebih lanjut mengenai *omprok* dalam upacara adat *seblang* Bakungan, akan dipaparkan pada tulisan lainnya. Adapun *Omprok* dalam *seblang* Olehsari terbuat dari bambu yang dibentuk kerangka seperti penutup kepala, pupus pisang yang diiris sehingga menyerupai rambut, di sela-sela pupus pisang juga terdapat pupus *jambe* (pinang) yang terurai menyerupai rambut. Pada bagian atasnya terdapat bunga-bunga, pupus atau daun muda nanas yang diletakkan di bagian depan sehingga



menyerupai tanduk, dan di antara kedua tanduk terdapat cermin yang berukuran kecil.

### ***Merajut Omprok Di Ujung Pagi***

*Omprok* adalah busana bagian kepala yang lazim disebut mahkota atau jamang untuk kesenian lainnya. Adapun fungsinya untuk menutup sepertiga bagian kepala sehingga rambutnya tidak tampak. Di samping itu berfungsi untuk menambah keindahan dan bentuk wajah penari agar berseri. *Omprok* yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat *seblang* di Desa Olehsari, terbuat dari bahan alami atau memanfaatkan tumbuhan sekitar, misalnya bunga-bunga yang tumbuh di halaman atau di pinggir sungai (rampon), pupus pisang, pupus *jambe* (pinang), daun nanas dan bambu.

Pagi-pagi sekali Mak Asiyah sudah pergi ke ladangnya untuk mengambil bahan-bahan yang diperlukan dalam membuat *omprok*, terkadang bahan yang dibutuhkan tersebut diperoleh dari tetangga sekitar atau bahkan membelinya. Kegiatan tersebut dilakukannya setiap pagi selama tujuh hari atau selama prosesi upacara adat *seblang* berlangsung, karena *omprok* yang sudah dipakai tidak boleh digunakan kembali dalam upacara tersebut. Jadi, *omprok* yang diperlukan selama prosesi upacara adat *seblang* sebanyak tujuh buah. Mak Asiyah adalah pewaris keturunan pembuat *omprok* yang sudah beliau tekuni kurang lebih selama 47 tahun yang silam, tugas berat tersebut harus diemban selama beliau masih hidup. Adapun pengganti atau pewaris pembuat *omprok* adalah anak perempuan dari Mak Asiyah yaitu Bu Sulastri.

Langkah pertama dalam membuat *omprok* yaitu membuat kerangka kepala yang terbuat dari bambu yang dikerut hingga lemas dan bisa ditekuk, bambu tersebut dibentuk menyulam hingga membentuk segi empat atau mirip tutup kepala yang lain misalnya, peci, helm dan lain-lain. Setelah kerangka sudah dibuat maka langkah kedua yaitu membuat rambut-rambutan dari pupus pisang, awalnya pupus pisang tersebut diiris menyamping naik turun sehingga kalau disobek kecil menjadi helai demi helai akan nampak seperti rambut ikal bergelombang yang panjangnya sebahu. Rambut-rambutan dari pupus pisang dibuat sebanyak lima buah, setiap buahnya dipasang bertingkat mulai dari bawah ke atas pada kerangka kepala bagian belakang hingga samping kiri kanannya. Secara

otomatis pupus pisang yang menyerupai rambut tersebut terdiri dari lima tingkat.

Langkah ketiga yaitu membuat rambut-rambutan dari pupus *godong jambe* (pupus pinang), adapun jumlahnya sebanyak dua puluh helai yang dibagi menjadi empat ikatan dan jumlah perikatnya sebanyak lima helai. Setiap helainya tepat pada bagian tepi disobeki kecil-kecil dengan menggunakan pisau pemotong (*cutter*) sehingga membentuk atau menyerupai jumbai-jumbai. Keempat ikatan pupus pinang tersebut dipasang disela-sela pupus pisang dengan menggunakan benang jahit, tepatnya pada bagian belakang dan depan kerangka kepala, rinciannya yaitu belakang bagian kiri satu ikat dan belakang bagian kanan satu ikat demikian juga pada bagian depan kerangka kepala.

*Keempat* yaitu memotong ujung daun nanas sebanyak dua buah, masing potongan panjangnya kurang lebih lima belas senti meter. Kedua daun nanas tersebut diletakkan dibagian depan atas kerangka kepala yang sudah tertutupi rambut yang terbuat dari pupus pisang, tepatnya pada sisi kiri dan kanan sehingga menyerupai tanduk. Selanjutnya, di antara kedua tanduk yan terbuat dari ujung daun nanas tersebut diletakkan sebuah cermin kecil yang berbentuk setengah busur dengan ukuran berdiameter lima sentimeter, sehingga kalau dilihat dari sisi depan tampak seperti mata.

Langkah yang terakhir yaitu memasang bunga-bunga yang sudah dirangkai sedemikian rupa, untuk bunga-bunga bagian atas kepala diletakkan secara menumpuk layaknya bunga-bunga yang sedang mekar dalam vasnya. Sedangkan pada kepala bagian belakang bunga-bunga yang digunakan merupakan bunga yang masih kuncup, adapun bunga-bunga tersebut memiliki dwiwarna yaitu warna merah yang diwakili oleh bunga sepatu, sedangkan warna putih diwakili oleh bunga kamboja. Bunga-bunga tersebut diikat dengan memakai benang jahit kemudian dipasang melengkung dari samping kiri ke kanan, sehingga jika dilihat dari sisi bagian belakang tampak menyerupai kalung yang menggantung.

Menurut Kusnadi (1993) *omprok* yang digunakan dalam upacara adat *seblang* di Bakungan awalnya tidak jauh berbeda, bahan dan alat yang digunakan juga berasal dari lingkungan sekitar, akan tetapi bentuk dan penggunaannya yang berbeda. Pada mulanya *omprok* di Bakungan terbuat dari anyaman bambu yang dilapisi mori putih, kemudian bagian tepi dan bawahnya disobeki kecil-kecil berbentuk jumbai-jumbai. Kemudian jika

akan dimanfaatkan maka ditambah dengan dedaunan, bunga-bunga yang dijahit pada bagian morinya. Sehingga nampak indah dan sakral, karena bunga yang diambil dari ladang mereka, sehingga bisa dimengerti bahwa petani-petani itu sedang berkepentingan untuk memuja roh gaib melalui ekspresi gerak tari dan penarinya dalam kondisi tidak sadarkan diri (*kejiman/trance*). Lebih jelasnya mengenai perbedaan bentuk *omprok* antara *seblang* Bakungan dan Olehsari dapat dilihat pada tabel berikut.

<i>Omprok</i> pada Upacara Adat <i>Seblang</i> di Bakungan		<i>Omprok</i> pada Upacara Adat <i>Seblang</i> di Olehsari
Sebelum Tahun 1990	Sejak Tahun 1990	Sejak dahulu sampai sekarang
1. Bahan: anyaman bambu, kain <i>mori</i> , dedaunan, bunga-bunga sekitar. 2. Bentuk: menyerupai tutup kepala laki-laki dengan rambut beruban.	1. Bahan: kulit binatang, kain <i>mori</i> , bunga dari plastik, dedaunan dari plastik. 2. Bentuk: bentuknya tidak jauh berbeda dengan penari gandrung dengan rambut uban panjang terurai.	1. Bahan: Anyaman bambu, bunga-bunga sekitar, pupus pisang, pupus pinang, pupus buah nanas, cermin. 2. Bentuk: seperti penutup kepala yang dipenuhi rambut gimbal hingga kedua matanya saja kelihatan, bertanduk dan memiliki mata satu yang terbuat dari cermin.

Tabel 6. Perbandingan bahan dan bentuk *omprok* pada upacara adat *seblang* Bakungan dan Olehsari.

Berdasarkan keterangan Hidayati, bahwa bahan dan alat yang digunakan untuk membuat *omprok* pada upacara adat *seblang* di Bakungan sudah mengalami perubahan atau inovasi dari bahan natural ke bahan buatan. Hal tersebut berlangsung sejak tahun sembilan puluhan. Akan tetapi hal-hal yang bersifat substansial seperti kain *mori* tetap diskalkkan dan tidak bisa diubah sampai kapanpun, perubahan bahan dan alat terdapat pada mahkota yang dulu terbuat dari anyaman bambu sekarang terbuat dari bahan yang sifatnya permanen. Maksudnya terbuat dari kulit

dan dihiasi dengan bunga-bunga imitasi/plastik, sehingga bentuknya tidak jauh berbeda dengan mahkota penari gandrung.

Menurut keterangan yang diberikan Singodimayan, tidak ada alasan yang bersifat historis maupun simbolis dalam perubahan pembuatan *omprok* pada upacara adat *seblang* di Bakungan. Hal tersebut dilakukan hanya untuk mempermudah dan lebih praktis dalam pembuatannya, dengan catatan bahwa perubahan tersebut tidak mengurangi kesakralan pelaksanaan upacara adat tersebut dan tidak mendapatkan resistensi dari para roh leluhurnya. Akan tetapi perubahan dalam *omprok* yang terjadi pada upacara adat *seblang* di Bakungan tidak berpengaruh pada bentuk *omprok seblang* di Olehsari, hal dapat dilihat dari bahan dan alat yang digunakan masih natural dan tetap dalam pakemnya.

Lebih lanjut Singodimayan menjelaskan, bahwa adanya sikap kontradiktif yang ditunjukkan oleh para roh leluhur yang berada pada *seblang* Bakungan dan Olehsari didasari atas perbedaan usia roh leluhur tersebut. Menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa roh leluhur yang berperan dalam *seblang* Bakungan sudah lanjut usia, oleh karena itu cenderung bersikap moderat dalam menerima perubahan sosial budaya masyarakatnya, hal tersebut disimbolkan oleh penari yang sudah lanjut usia. Sedangkan roh leluhur yang berperan dalam pelaksanaan upacara adat *seblang* di Desa Olehsari merupakan cucu atau cicit daripada roh leluhur yang berada di Desa Bakungan, oleh karena itu sikap yang ditunjukkannya cenderung menyerupai tindak-tanduk anak kecil yang selalu minta dimanja, dijaga, dan dituruti segala permintaannya. Hal tersebut disimbolkan oleh penari yang masih muda dan adanya penari *pengudang* atau perayu serta adanya penari pengiring atau penjaga selama pertunjukkan berlangsung.

### ***Menakar Makna Simbol***

Simbol-simbol yang terdapat pada suatu ritual syarat dengan makna, baik makna tersirat maupun makna tersurat. Demikian halnya simbol *omprok* dalam upacara adat *seblang* di Desa Olehsari. Menurut hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan upacara tersebut, secara umum meyakini bahwa *omprok* yang digunakan dalam upacara adat *seblang* di Olehsari memiliki dua makna, yaitu makna secara eksplisit dan implisit. Makna secara eksplisit *omprok* memiliki peran

sebagai pemenuhan kebutuhan manusia akan unsur estetis, bentuk dan komposisi pada *omprok* yang terbuat dari bahan-bahan alam sekitar telah memberikan kepuasan batin tersendiri bagi pelaku upacara adat tersebut khususnya dan masyarakat penikmat pada umumnya.

Menurut Singodimayan budayawan Banyuwangi bahwa makna *omprok* secara utuh adalah layaknya sebuah mahkota atau kepala yang melekat pada bagian tubuh manusia. Menurut perspektif mereka kepala merupakan pusat dari kehidupan seseorang, karena isi kepala yang memerintah kepada bagian tubuh manusia yang lain sehingga mempunyai kehendak untuk melakukan apa saja yang dirasakan. Setiap tindakan bahkan rasa yang dimiliki manusia tentunya harus mampu dipertanggungjawabkan secara moral dan perbuatan, karena manusia terikat oleh norma atau nilai yang berlaku di dalam kehidupan sehari-harinya.

Sesepuh-sesepuh masyarakat Olehsari mencoba memberikan penawaran bagaimana seseorang atau kelompok berpikir dan bertindak yang lurus, tahu benar dan salah serta dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar, sehingga tercipta masyarakat damai dan tenteram. Perumpamaan-perumpamaan tersebut direpresentasikan melalui simbol-simbol, salah satunya simbol *omprok* dalam upacara adat *seblang*. Bagian-bagian atau bahan-bahan yang membentuk *omprok* seutuhnya, mempunyai makna yang menggambarkan bagaimana manusia hidup dalam menjalani kehidupannya.

Simbol atau lambang pupus pisang (*pupuse godong pisang*) dan pupus pinang (*pupuse godong jambe*) memiliki makna sebagaimana bentuk alamnya yaitu lurus, tegak menjulang ke atas atau menurut istilah setempat disebut *mupus*. Kedua tumbuhan tersebut juga banyak dipakai oleh masyarakat Desa Olehsari dalam berbagai acara yang berbeda misalnya *mantenan*, tujuh bulanan dan lain-lain, hampir semua bagian dari kedua pohon tersebut dimanfaatkan misalnya buah, daun dan batangnya. Pemakain bagian yang berbeda tentunya memiliki makna yang berbeda pula, sedangkan makna pupus pisang dan pupus pinang menurut informan sebenarnya mengandung nilai, ajaran atau kearifan lokal yang sekiranya dapat membimbing serta dapat memberikan pencerahan hidup bagi manusia baik sebagai individu ataupun kelompok, sehingga memahami bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan pencipta-

Nya atau hubungan vertikal, baik dalam berpikir maupun bertindak, sehingga menemukan dan memiliki kesadaran hidup yang esensial misalnya, bahwa apa yang dimilikinya adalah miliki-Nya dan semuanya akan kembali kepada-Nya.

*Keajegan* dalam berpikir dan bertindak wajib dimiliki setiap manusia baik secara individu maupun kelompok, sebab pola pikir yang sehat dan lurus merupakan pondasi bagi dirinya untuk menemukan jati diri dan hakikat hidupnya. Oleh karena itu, para sesepuh masyarakat Olehsari mengajarkan kepada masyarakatnya agar dalam berpikir dan bertindak harus selalu didasari niat yang tulus dan tidak mengharapkan imbalan apapun (*sepi ring pamreh sregep ring megawene*), agar nantinya keberadaannya dengan segala tindak tanduk di dunia ini dapat memberikan kesegaran bagi diri dan lingkungannya.

Betapa banyaknya tanaman yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, ternyata sebagian orang tidak mampu menangkap makna di balik semua tanaman itu. Lebih-lebih yang menyangkut makna filosofis, metafora atau simbolisasi mengenai relegius-spiritualitas. Menurut *jamhur* atau pujangga Jawa dulu banyak terkandung makna filosofis-simbolisasi mengenai kehidupan spiritual. Sebab, tanaman dan tumbuhan lainnya yang tergelar di jagad raya ini pada dasarnya adalah ayat-ayat alam yang harus dibaca dengan penuh kejelian.

Menurut pandangan hidup orang Jawa, pohon pisang mempunyai kandungan makna filosofis bahwa Ia tak mau mati sebelum melahirkan tunas-tunasnya, yang artinya pohon pisang memberikan gambaran yang baik mengenai alih generasi. Begitu pula jika dikontekstualkan ke dalam pergantian kepemimpinan (suksesi), maka pohon pisang telah mengajarkan kepada manusia agar menyiapkan kaderisasi sebagai proses dari regenerasi. Jadi sebuah pemerintahan harus menciptakan suatu sistem pergantian kepemimpinan (regenerasi) sebagaimana yang dicontohkan pohon pisang. Pohon pisang banyak mengandung makna filosofis, misalnya pada *ares* buah, dan daunnya. Tak ayal, orang Jawa menyebutnya *gedhang; gegayuhane dhasar ngayomi* (cita-citanya menjadi pelindung; melindungi dan mengayomi).

Kesempurnaan yang dimiliki manusia membedakan dirinya dengan makhluk-makhluk yang lain, adanya kehendak dan rasa dalam jiwanya yang melahirkan pemikiran-pemikiran tentang bagaimana menjalani

kehidupan. Kemampuan untuk berpikir yang dimiliki manusia merupakan karunia yang amat besar dari-Nya, oleh karena itu sudah seharusnya bagi manusia mampu mengatur kehidupannya berdasarkan buah pemikirannya. Adapun di dalam upacara adat *seblang* buah pemikiran manusia disimbolkan dengan pupus nanas yang masih melekat pada buahnya, secara fisiologis pohon nanas merupakan pohon yang seluruh bagiannya berduri sehingga terkadang harus berhati-hati dalam memetikinya. Demikian juga makna dari pupus nanas itu sendiri adalah hendaknya buah pemikiran manusia harus mempunyai nilai manfaat yang mulia bagi kehidupan diri dan lingkungannya, seperti buah nanas yang gigih menjaganya sehingga mampu memberikan mahkota pada buahnya.

Ajaran mengenai bagaimana seharusnya manusia mengasah buah pemikirannya, juga disosialisasikan oleh sesepuh masyarakat Desa Olehsari kedalam bentuk cerita rakyat yang berupa tebak-tebakan (*folklore*). Menurut Pak Saleh bahwa masyarakat Olehsari juga mengenal tebak-tebakan atau *batekan* yang mengandung nilai hidup yang mulia, adapun tuturan tebak-tebakannya adalah "*woh-wohan paran kang hing ono kembyange?*" (buah-buahan apa yang ada mahkotanya?), maka jawabannya yaitu buah nanas. Apabila dicermati, buah nanas memang satu-satunya buah yang memiliki mahkota pada buahnya, sehingga sangat tepat dijadikan simbol buah pemikiran manusia. Tebak-tebakan tersebut dulunya sangat akrab dengan masyarakat setempat misalnya digunakan dalam menghibur anak cucunya menjelang tidur, akan tetapi pada masa sekarang tuturan-tuturan atau dongeng-dongeng yang sarat dengan kearifan lokal itu semakin lama makin samar eksistensinya.

Jumlah pupus nanas pada *omprok* yang digunakan dalam upacara adat *seblang* di Desa Olehsari adalah sebanyak dua helai, satu pada sebelah kanan atas dan sebelah kiri atas bagian depan *omprok*. Banyaknya jumlah dan penempatan letaknya mempunyai makna sebagai penggambaran atau perumpamaan bahwa di dalam jiwa manusia terdapat dua sisi yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu akal (*IQ*) dan nafsu (*EQ*). Menurut data yang diperoleh di lapangan, bahwa pupus nanas pada bagian kanan merupakan representatif dari wujud akal manusia yang cenderung mengarah kepada kebaikan, sedangkan pada bagian kiri merupakan representatif dari kebalikannya yaitu wujud nafsu manusia yang cenderung bersifat merusak.

Adanya dua potensi pada diri manusia tersebut, menjadikannya sebagai makhluk yang paling sempurna dari keberadaan makhluk-makhluk Tuhan yang lain. Lebih jelas informan menjelaskan bahwa manusia dapat menjadi insan yang sejati dan mulia apabila mampu menjadikan akal sebagai pemimpin atas nafsunya, maka sebaliknya manusia akan terperosok ke lubang yang nista apabila menjadikan nafsu sebagai penguasa atas akalnya. Oleh karena itu, masyarakat Desa Olehsari khususnya dan masyarakat luas pada umumnya hendaknya dapat mengoptimalkan atau minimal menyeimbangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga memahami apa dan untuk apa dirinya dilahirkan alam mayapada ini. Tentunya direalisasikan dalam bentuk pemikiran dan tindakan, baik sebagai petani, pedagang, pengusaha maupun pemimpin masyarakat, sehingga hidupnya bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Proses pencarian jati diri sebagai manusia pada akhirnya bermuara pada dua titik, yaitu sebagai manusia yang merugi atau beruntung. Sebagai apapun dalam pencarian jati dirinya, tentunya harus selalu dibarengi perenungan atau memperbanyak introspeksi diri sehingga alur gerak perjalanan hidupnya dapat dikontrol dengan baik. Misalnya, menjadi seorang kiai, tentunya proses introspeksi diri sangat dibutuhkan. Hal ini dilakukan untuk menghindari sifat lupa diri atau *takabbur* yang ada pada dirinya yang akhirnya merasa menjadi manusia yang sok suci, sombong dan congkak. Hal semacam itu dalam *omprok* disimbolkan dengan sebuah cermin kecil yang berada di antara dua pupus nanas diletakkan, sehingga bentuknya menyerupai mata.

Menurut pawang *seblang*, Pak Saleh fungsi cermin itu sendiri yaitu sebagai masuknya roh halus ke dalam tubuh penari *seblang*, selain itu juga sebagai alat roh halus untuk melihat audien yang hadir menyaksikan upacara adat *seblang*. Sedangkan makna simbol cermin itu sendiri adalah mengajarkan manusia untuk selalu bercermin atau menurut istilah setempat *ngoco*, sebab apabila manusia selalu melihat dirinya sebelum melihat diri orang lain akan menemukan pencerahan dan kebijaksanaan hidup. Oleh karena itu seperti apapun hasil buah pemikiran manusia, hendaknya diiringi sikap *nrimo* dan *legowo* atas keadaan dirinya dan senantiasa gigih dalam memperjuangkan hidup di jalan yang benar.

Berdasarkan keterangan tokoh masyarakat setempat, Pak Mahmud bahwa makna mengenai lambang bunga-bunga yang terdapat pada *omprok*



yang dikenakan penari dalam upacara adat *seblang*, yaitu melambangkan bunga-bunga bangsa atau generasi muda yang nantinya akan mengganti fungsi dan peran generasi sebelumnya. Adapun makna dari perlambang bunga tersebut yaitu memiliki arti bahwa para generasi muda tentunya, diharapkan mempunyai pemikiran yang lurus, *ajeg*, cermat serta mampu mengontrol atau mengintrospeksi dirinya walau dalam keadaan bagaimanapun. Sebagaimana ajaran atau nilai yang terkandung dalam perlambang *omprok* di atas, apabila kaum muda tersebut dapat mengimplementasikan sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, maka akan menjadi pemimpin yang dapat memimpin dirinya dan lingkungannya.

Kekompleksitasan makna pada simbol-simbol yang terdapat pada *omprok* dalam upacara adat *seblang* di Desa Olehsari Kecamatan Glagah, mengindikasikan bahwa upacara tersebut bersifat simbolik. Pengkajian mengenai makna atas *omprok* dalam upacara tersebut belumlah sempurna, karena makna yang terkandung di dalamnya merupakan bagian dari makna-makna lambang lainnya yang menjadi satu keutuhan dalam upacara adat *seblang* secara umum. Misalnya, makna yang terkandung dalam *omprok* berkaitan dengan makna tariannya, sedangkan makna tariannya berhubungan dengan tembang-tembangnya dan dilanjutkan ke simbol-simbol lainnya seperti *sesaji*, *genjot* dan lain sebagainya. Berdasarkan keterangan informan bahwa dalam memahami dan memaknai simbol-simbol dalam upacara adat *seblang* tidak bisa secara parsial, karena simbol yang satu dengan yang lain saling berkaitan. Dengan keterbatasan waktu dan ruang, maka fokus penelitian ini hanya mengkaji makna *omprok* itu sendiri, tentunya tidak terlepas dengan unsur yang berkaitan dengan prosesi upacara adat *seblang* secara umum.

## **Epilog**

Dalam perkembangan pelaksanaan upacara *seblang* mengalami beberapa proses dinamisasi. Mulai dari akulturasi budaya Hindu Islam, sampai dengan integrasi tembang sebagai alat perjuangan dan perlawanan sampai pada akhirnya proses adaptasi terhadap modernisasi yang secara perlahan namun pasti telah menghadirkan ritual adat *seblang* yang bentuknya kita lihat saat ini. Pelaksanaan upacara adat *seblang* terdiri atas beberapa tahap, yaitu penentuan hari, persiapan, pelaksanaan dan

*ngelungsur*. Penentuan hari lewat sebuah prosesi *kejiman*, persiapan meliputi fisik dan non fisik. Pelaksanaan upacara selama tujuh hari berturut-turut dalam bentuk harmonisasi antara tarian, iringan gamelan dan tembang. *Ngelungsur* dilaksanakan sebagai rangkaian penutup sebagai sebuah simbol pembersihan.

Unsur-unsur dalam upacara adat *seblang* meliputi: penari, pawang, sinden, tembang, gamelan dan penabuhnya, *omprok*, busana, dan sesaji atau *sesajen*. Bentuk *omprok* dalam upacara adat *seblang* menyerupai mahkota-mahkota pada umumnya, yang fungsinya sebagai penutup kepala. *Omprok* dalam upacara tersebut terdiri dari pupus pisang, pupus pinang (*jambe*), pupus nanas, cermin dan bunga. Secara umum memiliki makna bahwa bagaimana seharusnya manusia berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. *Tidak ada yang berubah, kecuali hanya daun-daun yang gugur*.

### **Rujukan**

- Anograjekti, Novi. 2004. *Perempuan Dalam Ritual.Srinthil* (Majalah Perempuan dan Kebudayaan). Edisi VII. Jakarta: Desantara.
- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nograho. Jakarta: Gramedia.
- Irawati, Eli. *Makna Simbolik Pertunjukan Kelentangan Dalam Upacara Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy, Kutai Barat, Kalimantan Timur* . Jurnal Kajian Seni. Volume 01, No. 01, November 2014: 62
- Kusnadi. 1993. *Symbolisme Tari Seblang*. Penelitian Tidak Dipublikasikan. Jember :LEMLIT Universitas Jember.
- Scholte, John. 1927. *Gandroeng van Banjoewangi*. Dicitak ulang oleh PSBB (Pusat Studi Budaya Banyuwangi).
- Storey, John. 2009. *Cultural Theory and Populer Culture An Introduction Fifth Edition*. Pearson Longman.